

Menikahlah denganku





Buku
"Menikahlah denganku"

Diterbitkan oleh

Direktorat Hubungan Masyarakat
Otoritas Jasa Keuangan

Untuk Kepentingan Internal

Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena hanya dengan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menerbitkan buku kumpulan artikel berjudul “Menikahlah Denganku”.

Adapun maksud dan tujuan penerbitan buku ini adalah untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai investasi, produk dan layanan jasa keuangan serta membangkitkan minat dari pegawai OJK untuk menulis dan membagikan pengetahuannya kepada masyarakat.

Buku ini merupakan kumpulan artikel (sebagian adalah versi asli yang belum diedit Kompas) yang ditulis oleh pegawai OJK dan telah dimuat pada harian Kompas edisi Sabtu.

Kami mengucapkan terimakasih kepada harian Kompas atas kerjasamanya yang telah berjalan selama ini dengan memberikan kesempatan kepada OJK untuk menulis. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada pegawai OJK yang telah menjadi kontributor dalam penulisan artikel edukasi keuangan ini serta kepada semua pihak yang telah memberikan saran, masukan dan dukungan dalam penerbitan buku ini.

Semoga buku kumpulan artikel ini dapat bermanfaat dan mudah dipahami bagi para pembaca.

Jakarta, 5 Mei 2020

Darmansyah
Direktur Hubungan Masyarakat OJK

Daftar Isi

6-10

Ini Maharku,
Saham. Kamu?

11-14

Menyalakan
Api

15-18

Kini Untuk
Nanti

19-23

"SiMuda"
untuk Anak Muda

24-28

Berinvestasi
Saham Syariah

29-32

Asuransi Bencana
di Musim Hujan

33-36

Legal dan Logis
dalam Berinvestasi

37-40

Menikahlah
Denganku...!

41-44

Pahami Jasa
Peminjaman Berbasis
Teknologi

45-48

Persiapkan Masa
Tua Sedari Dini

49-55

Milenial Memiliki
Rumah, Bisakah ?

56-59

Dana Pensiun
Syariah untuk Guru

60-63

Menjaga Privasi dan
Data Personal

64-67

Waspadai
Tawaran Untung
Besar

68-71

Menyelesaikan
Sengketa Konsumen
Keuangan

72-75

Memahami
(Lagi) Unit Link

76-79

Menabung
untuk Semua

80-83

Menabung
Logam Mulia

84-87

Kiat Meminjam
untuk Investasi

88-91

Investasi Hijau
Menjaga Bumi

92-95

Membaca (Kenaikan)
Indeks Literasi
Keuangan

96-99

Resolusi
Investasi

100-103

"Equity
Crowdfunding",
Apakah Itu?

Ini Maharku, Saham. Kamu?

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Teja Amanda Putra memilih cara berbeda dalam memberikan mahar pernikahan pada istrinya. Awal bulan Maret 2019 dia melangsungkan perkawinan dengan pujaan hatinya, Chintania Rosaline di Aula Universitas Negeri Padang. Mas kawinnya sembilan produk reksadana dari sembilan aset manajemen berbeda dan satu set kalung berlian sebagai.

Kok? Kenapa Teja memilih produk investasi sebagai mas kawinnya? Kenapa bukan uang atau emas atau barang lain seperti jamak dilakukan orang kebanyakan? Tidakkah itu aneh?

"Saya memilih mahar reksadana karena semangat kami adalah berinvestasi untuk generasi kami berikutnya serta kita mengetahui kondisi pasar modal Indonesia merupakan pasar yang memberikan keuntungan terbesar di dunia dalam 10 tahun terakhir," kata Teja Amanda Putra seperti dilaporkan portal berita.

Selain Teja, di Sumatera Barat, sejumlah pemuda juga memberikan mahar kepada istrinya dengan produk investasi di pasar modal. Mereka memilih saham dari berbagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Dua tahun lalu, seorang pemuda di Bantul telah melakukan hal diluar kebiasaan ini. Nama pemuda itu adalah Idunk Ace Pradana. Dia menikahi kekasihnya Diah Siswantari sekitar Oktober 2017 dengan mas kawin sebanyak 50 ribu lembar saham sebuah perusahaan yang kala itu satu lembar sahamnya senilai Rp 555. Artinya kalau ditotal nilainya sebesar Rp 27.750.000.

Menurut Idunk, seperti dilaporkan portal berita, dia memilih saham sebagai mas kawin karena selain tentu saja menguntungkan, saham bisa jadi pegangan untuk istrinya jika dia dan keluarganya tiba-tiba mendapat masalah keuangan.

Sang istri Annisa, tentu saja merasa senang dengan mas kawin saham ini. "Berarti mas Idunk sudah memikirkan bagaimana masa depan dengan menyusun rencana mulai sekarang," kata Annisa.

Sebelumnya Arif Hidayat menikahi Dise Rahmawati di Kantor Urusan Agama Tenggarong, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, dengan mahar 5.000 lembar saham sebuah perusahaan.

Cara Menabung Saham

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan



Siapkan dokumen:

KTP, buku tabungan, dan NPWP.



Datang ke salah satu perusahaan sekuritas untuk **mengisi formulir** (nama-nama perusahaan sekuritas bisa dilihat di situs BEI atau OJK) dan **membuka rekening**.



Siapkan diri membeli saham atau reksadana secara rutin.



Setorkan dana awal atau gunakan fasilitas auto debet dari rekening pribadi pada periode tertentu.

Tips



Untuk memulai menabung saham, **tentukan nominal dana** yang ingin disisihkan setiap bulan, lalu tentukan saham yang ingin ditabung.



Untuk memilih saham, Anda bisa **meminta nasihat** kepada perusahaan sekuritas tempat Anda akan membeli saham atau luangkan sedikit waktu untuk **membaca berita / informasi** tentang pasar modal atau bursa saham.

Keputusan pemuda-pemuda itu memberikan mas kawin berupa saham atau reksadana kepada istrinya tidak saja membuat momen sakral itu menjadi istimewa melainkan juga menjadikan mas kawin tersebut sebagai investasi, tidak

sakadar barang yang sifatnya konsumtif jangka pendek. Saat ini, membeli saham tidak lagi harus dalam jumlah besar dan atau membutuhkan modal yang sangat besar. Bursa Efek Indonesia yang didukung oleh Otoritas Jasa Keuangan

telah meluncurkan program menabung saham yang dikemas dalam Yuk, Nabung Saham sejak tiga tahun lalu lebih. Program ini memungkinkan membeli saham dengan modal Rp 100.000. Dan karena ini menabung, maka harus dilakukan rutin tiap bulan. Jadui dengan hanya bermodalkan seratus ribu, kita sudah bisa membeli saham. Program ini memberikan pilihan jenis investasi bagi kalangan pemula atau investor baru maupun anak-anak muda, seperti yang dilakukan mereka-mereka yang memberikan mahar kepada istrinya.

Jadi tunggu apa lagi. Berikan mahar kepada istrimu dengan produk yang bisa menjadi pegangan masa depan. Kalau kamu belum punya rencana menikah, hmm... ketimbang bunga mawar atau coklat impor yang sangat mungkin harganya lebih dari seratus ribu, akan sangat berkesan (dan sudah pasti bermanfaat) jika memberi kejutan ulang tahun kepada tunangan dengan satu ikat saham.

Untuk memulai menabung saham, tentukan nominal dana yang ingin disisihkan setiap bulan, lalu tentukan saham yang ingin ditabung, tentang hal ini kamu bisa meminta nasihat pada perusahaan sekuritas tempat kamu akan membeli saham atau luangkan

sedikit waktu untuk membaca berita-berita tentang pasar modal atau bursa saham.

Junior Program

Bagi kamu yang berumur di bawah 17 atau belum memiliki kartu tanda penduduk (KTP), seperti diwajibkan dalam pembukaan rekening, tidak perlu kecewa. Sebagai bagian dari upaya memperluas basis investor domestik dan mengakselerasi inklusi keuangan di bidang pasar modal, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tengah merencanakan kebijakan pembukaan rekening pasar modal tanpa perlu menggunakan kartu tanda penduduk. Semacam junior program yang sudah dijalankan di sejumlah negara, antara lain di Jepang. Seperti diketahui langkah pertama dalam melakukan pembelian saham adalah membuka rekening.

Di industri perbankan, pembukaan tabungan atau rekening bank untuk kamu yang belum memiliki kartu tanda penduduk sudah lebih dahulu diterapkan, misalnya dalam program simpanan pelajar.

Konsepnya kurang lebih seperti ini: Orang tua membukakan rekening efek untuk anaknya dengan memakai Nomor Induk

Kependudukan (NIK) yang sudah dimiliki setiap orang sejak lahir yang tercatat di Kartu Keluarga. Setelah itu, sang anak bisa langsung membeli saham untuk ditabung yang tidak dapat dijual dalam jangka waktu tertentu.

Bayangkanlah jika kamu sudah mulai menabung saham sejak , katakanlah, di SMP kelas satu hingga sepuluh tahun ke depan saat kamu lulus kuliah, dan masih akan kamu teruskan hingga kamu berumur 25 tahun dimana kamu sudah matang untuk menikah. Pasti jumlah saham yang bisa kamu jadikan mas kawin akan sangat besar. Keren, nggak?

Menurut data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), anak-anak muda berumur antara 21-30 tahun yang menjadi investor pasar modal jumlahnya mencapai 39,72% dari total investor pasar modal yang 1,6 juta investor.

Sedangkan, investor yang berusia 31-40 tahun mencapai 25,34% dari total investor. Bandingkan dengan investor anak muda pada tahun 2017 yang baru mencapai 26,2% dari total investor 1,12 juta. Investor tersebut terdiri dari investor saham, surat utang, reksa dana, surat berharga negara, dan efek-efek lainnya. Sebagian besar (73%) investor tersebut berada di Pulau Jawa dengan nilai aset lebih dari Rp 2. 000

triliun atau di atas 95% dari seluruh aset investor ritel. Disusul Sumatera diperingkat kedua (lalu berturut-turut Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan Nusa Tenggara Barat). Perlu dicatat, bahwa sekalipun Kalimantan dan Sulawesi kalah dari Sumatera dari sisi jumlah pemodal tapi nilai investasinya lebih tinggi dari Sumatera.

Data dan informasi ini menggambarkan dengan jelas betapa jomplangnya posisi geografis investor pasar modal sehingga sangat mendesak untuk mengalihkan perhatian keluar Pulau Jawa yang potensi pemoda milenialnya (dan tentu saja uangnya) juga tak kalah besarnya, seperti teman-teman Arif Hidayat dari Kutai Kertanegara yang memberikan mas kawin saham kepada istrinya.

Dengan begitu, kelak kita akan membaca dan mendengar banyak orang memberikan mas kawin kepada istrinya atau calon istrinya atau orang-orang yang dia sayangi.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | 13 APRIL 2019

Menyalakan Api

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Sastrawan Irlandia penerima hadiah Nobel, William Butler Yeats benar belaka ketika mengibaratkan pendidikan sebagai menyalakan api. Pendidikan adalah cahaya yang menerangi lingkungan. Karena itulah kita semua berusaha keras untuk mendapatkannya, tidak peduli seburuk apa pun keadaan keuangan kita.

Hari-hari ini, saat tahun ajaran baru dimulai, ada banyak diantara kita, yang menghadapi situasi sulit untuk 'menyalakan api' itu. Biaya pendidikan tidak mencukupi. Ada yang menyarankan untuk memenuhi kebutuhan tersebut lewat pinjaman online.

Opss...Tunggu dulu. Pinjaman online dengan tingkat bunga tinggi jelas adalah jalan pintas yang tidak menguntungkan. Mungkin benar cara ini bisa menyelesaikan masalah mendesak tapi itu pasti akan membebani keuangan keluarga.

Pada dasarnya pinjaman online mengenakan suku bunga tinggi dengan jangka waktu pengembalian yang pendek. Itu pasti. Jadi, sesungguhnya cara ini tidak direkomendasikan. Akan tetapi, kalau terpaksa, sekali lagi hanya jika sangat terpaksa, sebaiknya meminjam pada perusahaan pinjam meminjam online yang mengkhususkan diri pada biaya pendidikan.

Dan, yang paling penting adalah perusahaan tersebut sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk mengetahuinya, kunjungi www.ojk.go.id atau hubungi Kontak OJK 157.

Membiayai pendidikan dengan pinjaman adalah cara yang buruk. Ibarat investasi, pendidikan adalah investasi sangat panjang yang tidak dapat memberi imbal balik segera. Sementara pinjaman online mengharuskan kita membayar bunga tinggi dan pokoknya dalam waktu sesingkat-singkatnya, dalam hitungan bulan. Lantas, bagaimana menyediakan biaya pendidikan? Tidak ada jalan kecuali melalui perencanaan keuangan yang memberikan imbal hasil terukur sesuai kebutuhan di masa depan.

Agar dapat melakukan tersebut, perencanaan biaya pendidikan anak harus dibuat dengan baik dan rapih.

Pertama dan terutama adalah memastikan bahwa biaya pendidikan harus dipersiapkan jauh-jauh hari. Seberapa jauh, jauh-jauh hari itu? Ada banyak rujukan. Ada diantara kita yang mulai menyiapkannya saat anak baru berumur satu tahun dengan asumsi bahwa dalam waktu lima tahun ke depan, anak mulai memasuki pendidikan dasar, saat dimana biaya mulai terasa besar.

Namun, jangan lupa, sekarang ini sebagian besar keluarga mulai memasukan anaknya pada level pra-sekolah, taman kanak-kanak atau sejenisnya.

Jika begitu, maka penyiapan biaya pendidikan saat anak berumur satu tahun sudah sangat terlambat. Untuk kasus ini, mulailah menyiapkan biaya beberapa tahun sebelumnya. Jangan menundanya karena akibatnya Anda akan menutupi kekurannya, dari sumber lain yang, hampir pasti, tidak menguntungkan.

Kedua, berapa dana yang seharusnya disediakan? Ini adalah masalah yang lazim jadi pertanyaan sebagian orang dan kesalahan dalam membuat jawabannya akan berakibat pada ketidakcukupan dana yang diperoleh di kemudian hari.

Tapi apakah memang ada angka yang pasti? Tentu saja tidak ada. Yang ada hanyalah perkiraan biaya. Lalu bagaimana membuat pendekatan agar biaya yang diperoleh kelak sama dengan yang dibutuhkan? Berikut ini faktor yang harus diperhatikan:

1. Kenaikan harga-harga. Setiap tahun, harga-harga barang dan jasa bergerak naik atau dengan kata lain nilai uang merosot dibandingkan harga barang dan jasa.

Tidak terkecuali biaya pendidikan yang kenaikannya, biasanya, justru lebih tinggi dari inflasi sektor lain, seperti kebutuhan sehari-hari yang harganya dikontrol pemerintah.

Apabila inflasi nasional, katakanlah, lebih kurang 5 % dalam setahun, maka sebaiknya naikan biaya pendidikan lebih besar dari angka tersebut. Angka aktual indeks harga konsumen untuk biaya pendidikan bisa dilihat dari laporan inflasi Badan Pusat Statistik atau Bank Indonesia. Buatlah patokan berdasarkan data lembaga tersebut.

2. Sekolah yang dipilih. Apabila buah hati Anda akan dimasukan ke sekolah negeri, masalahnya mungkin tidak terlalu pelik karena biayanya relatif kecil. Berbeda jika akan menyekolahkan anak di sekolah swasta yang bukan saja biayanya lebih besar, melainkan juga tidak sama antara satu sekolah dengan yang lain.

Ketiga, jenis, jumlah dan jangka waktu investasi yang dipilih. Tidak sedikit orang salah mengambil langkah ini, baik karena produk investasi yang dipilih tidak tepat, jumlah dana yang diinvestasikan tidak cukup, maupun karena waktunya yang tidak sesuai dengan kebutuhan.

Saat ini, pada masa dimana industri keuangan berkembang pesat, ada begitu banyak pilihan jenis dan produk investasi untuk perluasan biaya pendidikan yang tersedia di pasar.

Mulai dari asuransi, deposito dan tabungan pendidikan, reksadana, atau investasi lain yang lebih menguntungkan. Yang perlu diingat hanya satu, instrumen investasi tersebut haruslah sesuai dengan kebutuhan, aman dengan tingkat risiko yang bisa dikelola. Karena dana ini untuk keperluan pasti di masa depan.

Kadang-kadang, pilihan jenis investasinya sudah tepat namun jumlah dana yang ditanamkan tidak sesuai dengan kebutuhan. Pada akhirnya dana tidak mencukupi saat dibutuhkan. Bila dana yang dibutuhkan senilai X dalam tiga tahun ke depan, misalnya, maka dana yang diinvestasikan haruslah senilai yang memungkinkan X tercapai.

Setelah jenis dan jumlah dana yang diinvestasikan sudah sesuai, pastikan bahwa jangka waktunya mendukung tujuan investasi tersebut. Untuk membiayai anak masuk sekolah dasar dengan yang akan memasuki sekolah lanjutan, pilihan

waktunya berbeda. Yang disebut di awal, horizon waktunya pendek, sedangkan yang disebut terakhir jangka waktu investasinya menengah. Pun begitu jika untuk biaya memasuki perguruan tinggi, jangka waktu investasinya harus panjang. Intinya jangan membeli instrumen investasi yang salah dengan waktu yang juga salah.

Keempat, apakah setiap anak, jika memiliki lebih dari satu anak, mempunyai instrumen investasi yang sama? Sebaiknya hindari memakai satu (instrumen investasi) untuk semua.

Apalagi hanya di satu perusahaan saja. Dunia investasi memiliki petuahnya sendiri: jangan menyimpan semua telur di dalam satu keranjang. Dapat dipahami, sebab manakala keranjang tersebut jatuh, maka semua telur yang kita miliki akan pecah dan tidak bisa dimakan.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat, KOMPAS | 3 AGUSTUS 2019

Kini Untuk Nanti

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Harus saya akui bahwa pilihan tag line yang dipakai untuk pemasaran obligasi tabungan ritel atau Saving Bond Ritel Seri keenam (SB006) yang dipasarkan awal April 2019 adalah brilian. Coba simak: Cerdas Menjaga Pertiwi, Pintar Berinvestasi Kini Untuk Nanti.

Diksi yang dipakai pada kalimat pertama sungguh menggugah rasa patriotisme, sedangkan kalimat kedua menyentuh sifat dasar dari suatu pilihan investasi yakni untuk masa depan. Jadi bayangkanlah kamu berinvestasi sekaligus menjaga negerimu. Sekilas mungkin tampak tidak masuk akal. Tapi begitulah adanya. Bagaimana mungkin?

Begini. Saving bond ritel adalah surat utang yang dikeluarkan pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko, Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Berbeda dengan surat utang pada umumnya, obligasi ini ditujukan untuk individu atau perorangan warga negara Indonesia dan dapat dibeli secara ritel atau tidak dalam jumlah besar. Dengan demikian, kamu-kamu bisa membelinya sebagai investasi.

Lantas dimana letak makna frasa menjaga pertiwi? Di sini: hasil penjualan surat utang

ini sepenuhnya dipakai untuk membiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2019, antara lain untuk mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam bahasa sederhana, kamu meminjamkan uang kepada pemerintah membiayai pembangunan negeri ini.

Sepanjang tahun 2019, pemerintah berencana menerbitkan saving bond ritel sebanyak tiga kali. Seri SBR006 yang sudah dijual awal bulan April, SBR007 akan dijual bulan Juli dan SBR008 yang akan pasarkan bulan September.

Pemerintah pertama kali memperkenalkan surat utang jenis ini tahun 2014 yang juga ditujukan sebagian untuk membiayai APBN.

Nah, surat utang jenis SBR ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Dijamin 100% oleh pemerintah Republik Indonesia dan karenanya, seperti semua pengakuan utang yang dijamni pemerintah suatu negara, sangat aman. Risiko gagal bayarnya sangat rendah
2. Dapat dibeli dalam jumlah kecil, biasanya Rp 1 juta dan maksimal hanya beberapa miliar.
3. Dapat dibeli secara online

4. Kupon yang diberikan, biasanya, lebih tinggi dari bunga deposito pada umumnya. Contoh kupon SBR006 7,95% per tahun yang memakai sistem mengambang dengan kupon minimal. Mengambang artinya besaran kupon akan disesuaikan dengan perubahan BI 7 Day Reverse Repo Rate setiap tiga bulan sekali. Sedangkan kupon minimal artinya tingkat kupon pertama yang ditetapkan akan menjadi kupon minimal yang berlaku sampai dengan jatuh tempo.
5. Memiliki opsi untuk mekanisme pencairan sebelum jatuh tempo atau early redemption yang jumlahnya ditentukan.
6. Dan, itu tadi, ikut membangun negeri.

Cara membelinya mudah

1. Lakukan registrasi di mitra distribusi yang ditunjuk Kementerian Keuangan melalui sistem elektronik dengan menginput data-data antara lain, data diri, nomor SID (Single Investor Identification, kode khusus yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) selaku lembaga penyimpanan dan penyelesaian), nomor Rekening Dana dan nomor Rekening Surat Berharga. Kalau kamu yang belum memiliki nomor SID, rekening dana, dan/atau rekening surat berharga, dapat

langsung menanyakannya di tempat kamu melakukan registrasi.

2. Setelah registrasi berhasil, calon investor dapat langsung melakukan pemesanan yang hanya dapat dilakukan pada tanggal penawaran.
3. Selanjutnya calon investor mendapatkan kode pembayaran melalui email/sms sesuai kebijakan masing-masing mitra distribusi. Kode pembayaran digunakan untuk penyetoran dana investasi melalui bBank persepsi (teller, ATM, internet banking, mobile banking) sesuai batas waktu yang ditentukan.
4. Setelah pembayaran, calon investor akan memperoleh Nomor Transaksi Penerimaan Negara dan notifikasi completed order serta akan memperoleh alokasi pada tanggal setelmen/penerbitan.

Jadi, kalau kamu-kamu tengah mencari jenis investasi yang memberi rasa aman, menguntungkan dan ingin berkontribusi untuk pembangunan negeri ini, pilihannya adalah saving bond ritel.

Pada bulan Juli mendatang, seri SBR007 akan terbit. Terdapat tiga jenis surat utang untuk pemodal individu yang diterbitkan oleh pemerintah masing-masing dengan karakteriskanya :

1. Savings Bond Ritel (SBR) yang bersifar tabungan sehingga tidak dapat diperjual belikan di pasar sekunder.
2. Sukuk Negara Ritel Indonesia atau obligasi untuk pemodal individu yang menganut prinsip syariah
3. Obligasi Negara Ritel Indonesia (ORI) atau surat utang yang bersifat konvensional, sebagaimana umumnya obligasi.

Dua jenis surat utang yang disebut terakhir dapat diperjualbelikan di pasar sekunder yang membuat pemiliknya memiliki peluang untuk mendapatkan untung dari selisih harga jual-beli. Sedangkan surat utang yang pertama tidak dijual dipasar sekunder.

Proses pendaftaran Calon Investor melalui Sistem Elektronik yang disediakan oleh Mitra Distribusi (Midis), dengan menginput data-data antara lain, data diri, nomor SID (Single Investor Identification), nomor Rekening Dana dan nomor Rekening Surat Berharga. Bagi Calon Investor yang belum memiliki nomor SID, rekening dana, dan/atau rekening surat berharga, dapat menghubungi Midis.

SID adalah kode tunggal dan khusus yang diterbitkan oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) selaku lembaga penyimpanan dan penyelesaian.

Pada triwulan terakhir tahun 2019, melanjutkan penerbitan tahun-tahun sebelumnya, pemerintah juga masih akan menerbitkan surat utang dalam bentuk obligasi negara ritel atau obligasi ritel Indonesia, ORI016. Jenis surat utang ini memiliki karakteristik berbeda dengan obligasi tabungan ritel atau SBR.

(1), ORI dapat diperjualbelikan di pasar sekunder, (2) dan karenanya, memiliki potensi untuk mendapatkan gain, selain tentu saja (3) mendapatkan kupon yang bersifat tetap. (4) Dapat dibeli dengan hanya Rp 1 juta hingga maksimal Rp 3 miliar. (%) Kupon dibayarkan setiap bulan. Hasil penjualan surat utang ini juga akan dipakai pemerintah untuk program/proyek produktif.

So, tunggu apa lagi. Begitu banyak pilihan investasi yang menawarkan keuntungan dan aman dari gagal bayar karena diterbitkan oleh pemerintah yang dijamin oleh undang-undang. **Kini**, mulailah menysihkan dana Untuk **Nanti**.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | 6 JULI 2019

"SiMuda" untuk Anak Muda



Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara

Dulu, orangtua kerap meminta anak-anak menyisihkan sebagian uang jajan untuk disimpan di celengan. Celengan ini beraneka bentuk dan warna. Ada juga yang membuat celengan sendiri dengan dibubuhi tulisan- tulisan pemberi semangat untuk menabung.

Pendek kata, menabung bertujuan mendisiplinkan kita untuk menyimpan uang. Cara menabung tradisional seperti itu memang membuat anak rutin menabung. Namun, kadang juga masih membuat si anak tergoda untuk diamdiam mengambilnya.

Sekarang, anak muda bisa menyisihkan uang secara rutin dan teratur tanpa takut tergoda untuk mengambilnya. Otoritas Jasa Keuangan meluncurkan tabungan berjangka yang disebut "Si - Muda", Simpanan Mahasiswa dan Pemuda.

Kenapa anak muda dan mahasiswa? Sebab, kelompok umur ini yang jumlahnya sekitar seperempat dari jumlah penduduk Indonesia. Tentu saja, mereka memiliki kebutuhan produk keuangan tersendiri.

SiMuda adalah tabungan berjangka yang mewajibkan pemiliknya menyetor uang setiap bulan dan dalam jangka waktu tertentu. Tabungan ini juga dilengkapi fitur investasi dan atau asuransi. Dengan demikian, pemilik rekening tidak akan bisa mengambil uangnya hingga jatuh tempo tiba sekaligus memiliki produk investasi/ asuransi.

Kelemahan menabung secara konvensional dengan celengan teratasi dengan tabungan berjangka ini. Tabungan berjangka sebenarnya bukan hal baru dalam dunia perbankan. Namun, kekhasannya, SiMuda dikhususkan untuk pemuda dan mahasiswa.

Karakteristik Tabungan SiMUDA

- 1 Untuk kelompok usia **18 tahun** hingga **30 tahun**.
- 2 Berjangka waktu mulai **12 bulan** hingga **20 tahun**.
- 3 Ada **setoran awal**, nilainya berbeda setiap bank. Ada bank yang setoran awalnya Rp 50.000.
- 4 Ada minimum **setoran per bulan**, nilainya berbeda setiap bank, tetapi relatif ringan. Ada bank yang mewajibkan setoran Rp 10.000 per bulan
- 5 **Otodebet** setiap bulan sehingga memaksa penabung menyisihkan uang secara rutin.
- 6 **Setoran di luar setoran** bulanan dimungkinkan.
- 7 Dalam mata uang **rupiah**.
- 8 Bisa memiliki **lebih dari satu** rekening.
- 9 **Tidak dapat dicairkan** atau dilakukan penarikan selama jangka waktu menabung. Jika dilakukan, akan dikenakan denda.
- 10 Mendapatkan **bunga**

Karakteristik Simpanan Pelajar

- 1 Selain bisa ke kantor bank, juga dapat dilayani di sekolah yang telah bekerja sama.
- 2 Nama siswa ditulis di buku tabungan.
- 3 Setoran awal ringan, Rp 1.000- Rp 5.000 per bulan.
- 4 Setoran minimum Rp 1.000- Rp 5.000.
- 5 Tidak ada biaya administrasi bulanan.
- 6 Tidak mendapat bunga.
- 7 Mendapatkan reward.



Sumber: OJK

Kalau kita ingin memiliki dana, misalnya Rp 100 juta dalam waktu 10 tahun mendatang, kita bisa membuka tabungan berjangka SiMuda ini dengan setoran sekitar Rp 195.000 per bulan. Sekarang buatlah rencana Anda sendiri dan atur jangka waktunya. Mudah bukan.

Akan tetapi, harap diingat, menabung tidak boleh membuat pengeluaran sehari-hari kita menjadi bermasalah. Oleh karena itu, hal pertama dan terutama yang harus diperhatikan sebelum menabung di tabungan berjangka adalah kemampuan menyisihkan dana setoran per bulan.

Jangan karena setoran bulanan, neraca kita minus. Hal itu tidak boleh terjadi. Sebab, apabila jumlah setoran bulanan kebesaran, bisa-bisa—dan ini peluangnya sangat besar—setoran akan terhenti, lalu tabungan berjangka itu akhirnya ditutup. Jika itu terjadi, kemungkinan besar bank akan mengenakan denda.

Di beberapa bank, tabungan SiMuda ini diberi fitur investasi dan atau asuransi. SiMuda Investasiku, misalnya, berisi tabungan berjangka dan reksadana yang dilindungi asuransi kecelakaan yang membuat nasabah cacat atau meninggal. Ada juga tabungan berjangka yang bertujuan untuk uang muka kepemilikan

rumah. Namun, harus dicatat, bank tidak akan menjanjikan bahwa si pemuda atau mahasiswa pemilik rekening mpasti akan memiliki rumah. Ada pula SiMuda Emasku yang merupakan tabungan untuk pembiayaan kepemilikan emas.

Tabungan untuk anak

Kalau pemuda dan mahasiswa memiliki pilihan produk tabungan, bagaimana dengan anak usia taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga sekolah menengah?

Jangan risau. Anak-anak sekolah bisa mulai mendisiplinkan diri menabung lewat tabungan pelajar yang diberi nama Simpel, Simpanan Pelajar. Dengan belajar menabung sejak dini, anak-anak kelak akan memiliki kemampuan mengelola keuangan secara mandiri.

Berbeda dengan tabungan SiMuda yang tidak membolehkan penarikan tunai hingga jatuh tempo karena karakteristik tabungannya berjangka, pada tabungan Simpel siswa boleh melakukan penarikan tunai maksimal dua kali dalam sebulan.

Akan tetapi, sangat dianjurkan untuk tidak membiasakan diri mengambil tabungan. Hal itu menjadi pelajaran tentang disiplin tinggi yang penting diajarkan sejak dini.

Tabung uangnya, berapa pun atau sekecil apa pun, lalu (pura-pura) lupakan.

Seperti juga ketika berbuat kebajikan, kita diminta tidak mengingat-ingat atau menghitung-hitung jumlah pahala yang kita dapat. Pokoknya menabung, titik. Dengan begitu, kata-kata bijak ini akan terwujud: sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit.

Hingga akhir 2018, terdapat 293 bank berpartisipasi dalam program Simpel yang bekerja sama dengan lebih dari 322.000 sekolah. Terdapat 16,28 juta rekening dengan nilai tabungan Rp 6,37 triliun.

Angka-angka ini memperlihatkan dengan sangat jelas bahwa dari sisi makro, potensi simpanan pelajar ini sungguh besar.

Jumlah murid sekolah dasar negeri saja, menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017/2018, ada lebih dari 25 juta anak. Belum ditambah murid sekolah menengah pertama yang jumlahnya lebih dari 10 juta orang.

Jadi, tabungan Simpel tidak hanya mengenalkan budaya menabung sejak dini kepada anak-anak. Di sisi lain, tabungan ini juga memiliki dampak makroekonomi yang besar.

Saat perbankan menghadapi masalah biaya dana yang cukup mahal karena sebagian besar nasabah menempatkan uang pada instrumen deposito berjangka - ada potensi dana besar yang menunggu kreativitas perbankan untuk memanfaatkannya

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 2 MARET 2019

Berinvestasi Saham Syariah

Penulis :
**Muhammad
Musa**



Pada tahun 2030, Indonesia diperkirakan akan sampai pada puncak bonus demografi yaitu usia produktif antara umur 15 sampai 64 tahun jauh lebih besar dari usia tidak produktif. Bonus demografi ini bagaikan pedang bermata dua.

Di satu sisi bisa dianggap sebagai keberkahan dari langit jika kualitas sumber daya manusianya mumpuni, namun dilain sisi bisa menjadi musibah jika yang terjadi adalah sebaliknya.

Sekarang-sekarang ini kita bisa berasumsi bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia masih terbilang bagus, setidaknya dengan fakta bahwa anak-anak muda Indonesia banyak yang sukses mendirikan perusahaan terutama yang bergerak di bidang jasa berbasis teknologi.

Seperti Traveloka, Gojek, Tokopedia, Kitabisa, bukalapak.com, dan masih banyak lagi. Mereka adalah anak muda Indonesia yang punya mimpi, gigih, dan memiliki tinggi.

Anak muda zaman now yang juga dikenal sebagai generasi milenial itu, menurut beberapa survei, hanya sedikit dari mereka yang mau mencari pekerjaan dengan membawa ijazah dan keluar

masuk perusahaan. Mereka umumnya berfikir untuk membangun dan memiliki perusahaan sendiri. Namun tentu saja tidak semua bisa melakukannya dengan baik. Sesungguhnya, mimpi itu bisa terwujud dengan lakukan perencanaan keuangan dengan investasi saham di pasar modal.

Tidak sedikit orang beranggapan bahwa berinvestasi saham di pasar modal hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki dana lebih. Anggapan itu tidak benar, sebab sekarang setiap orang bisa membeli saham cukup dengan dana sebesar Rp 1 juta saja, bahkan mungkin bisa kurang dari angkat itu. Di pasar modal tidak hanya menawarkan saham-saham konvensional, akan tetapi juga menawarkan saham-saham syariah.

Cara Investasi Saham Syariah

Tidak ada yang sulit ketika Anda ingin mencoba berinvestasi pada jenis saham syariah. Cara berinvestasinya sama saja dengan bermain di saham konvensional. Anda cukup mendatangi perusahaan sekuritas atau agen yang menjual saham.

Di sana, Anda dapat memilih saham berjenis syariah yang diminati. Namun, tentu membeli saham tidaklah sama dan

tidaklah semudah dengan membeli kue di toko. Ada beberapa hal yang mesti Anda perhatikan sebelum akhirnya dapat memiliki saham syariah yang diidamkan. Berikut beberapa langkah yang perlu Anda lakukan saat ingin berinvestasi saham syariah:

Kenali Saham Syariah yang Diinginkan

Sangatlah penting untuk mengetahui terlebih dahulu seluk-beluk saham yang Anda inginkan sebelum membelinya ke perusahaan sekuritas maupun agen saham lainnya.

Terutama untuk saham syariah, yakinkan terlebih dulu saham yang Anda inginkan ada di dalam Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh OJK atau pihak yang mendapatkan persetujuan dari OJK.

Daftar Efek Syariah yaitu kumpulan efek yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah di pasar modal. Untuk menetapkan Daftar Efek Syariah tersebut, dilakukan review minimal setiap enam bulan sekali.

Daftar Efek Syariah yang diterbitkan oleh OJK tersebut, dilakukan secara

periodik maupun insidental. Penerbitan secara periodik dilakukan setiap bulan Mei dan bulan November, serta berlaku efektif setiap tanggal 1 Juni dan tanggal 1 Desember. Penerbitan secara insidental dilakukan sewaktu-waktu pada saat terjadinya corporate action dari emiten, seperti adanya initial public offering, penerbitan saham baru atau mulai listing-nya sebuah emiten di Bursa Efek Indonesia.

Jumlah efek Syariah per Februari 2019 sudah mencapai 414 perusahaan yang pada lima tahun sebelumnya masih sekitar tiga ratus saham. Kapitalisasi efek-efek syariah ini lebih dari 47% dari kapitalisasi pasar. Daftar lengkap efek syariah ini bisa dilihat di www.ojk.go.id.

Apakah semua saham bisa langsung dimasukkan dalam kategori syariah? Tentu saja tidak. Saham dapat dikategorikan sebagai saham syariah apabila saham tersebut diterbitkan oleh emiten atau perusahaan publik yang di dalam anggaran dasarnya menjelaskan kegiatan usaha yang dijalankan sesuai dengan prinsip syariah atau sebaliknya tidak menjelaskan kesesuaian syariah pada kegiatan usahanya, namun usahanya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Lantas apa yang dimaksud kegiatan usaha yang bertentangan dengan prinsip syariah?

- a. Perjudian dan permainan yang tergolong judi;
- b. Jasa keuangan ribawi
- c. Jual beli risiko yang mengandung unsur ketidakpastian dan atau judi
- d. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan atau menyediakan antara lain:
 - Barang atau jasa haram zatnya;
 - Barang atau jasa haram bukan karena zatnya yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia;
 - Barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat dan/atau barang atau jasa lainnya yang bertentangan dengan prinsip syariah berdasarkan ketetapan dari DSN-MUI;
- e. melakukan transaksi yang mengandung unsur suap.
- f. melakukan transaksi yang bertentangan dengan prinsip syariah di pasar modal.
- g. Pada tahapan berikutnya, saham yang dapat dikategorikan sebagai saham syariah tersebut harus memenuhi rasio keuangan sebagai berikut:

- Total utang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total aset tidak lebih dari 45%
- Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan usaha dan pendapatan lain-lain tidak lebih dari 10%.

Datangi Perusahaan Sekuritas

Setelah Anda memahami apakah perusahaan yang Anda inginkan masuk dalam Daftar Efek Syariah, maka segera datangi perusahaan sekuritas terpercaya yang menawarkan saham syariah, kini sudah ada Sharia Online Trading System. Pastikan perusahaan sekuritas tersebut terdaftar dan diakui keberadaannya oleh OJK.

Minta Penjelasan Kepada Petugas

Jika Anda kurang memahami, maka mintalah penjelasan secara rinci kepada petugas perusahaan sekuritas tersebut untuk menjadi pembanding dan pelengkap informasi dari emiten yang anda inginkan. Setelah itu, isi formulir yang diperlukan.

Investasi pada Reksa Dana Syariah

Jika ragu untuk berinvestasi langsung pada saham syariah di pasar modal, maka Anda dapat mempertimbangkan berinvestasi pada reksadana syariah yang risikonya lebih kecil, karena ada manajer investasi yang membantu mengelola portofolio investasi.

Semisal Anda memilih produk investasi saham, maka manajer investasi akan memilihkan saham-saham terbaik untuk Anda, yaitu saham-saham yang likuid. Seorang investor yang merupakan pemegang saham akan memperoleh keuntungan investasi berupa:

Dividen

Jika perusahaan memiliki laba dan laba tersebut disepakati untuk dibagikan kepada pemegang saham, maka seluruh pemegang saham berhak atas pembagian laba perusahaan tersebut.

Capital gain

Jika harga saham yang dimiliki oleh investor naik dari harga saham pada saat membelinya, maka selisih harga jual

tersebut menjadi keuntungan pemegang saham. Tapi jangan lupa, investasi saham di pasar modal, tidak melulu mendapat untung, layaknya saham pada umumnya juga memiliki risiko:

- Capital loss, yaitu penurunan harga saham.
- Risiko likuidasi yaitu risiko likuidasi yang terjadi ketika perusahaan dinyatakan bangkrut atau bubarkan.

Selamat berinvestasi.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | 11 MEI 2019

Asuransi Bencana di Musim Hujan

Penulis :
**Lydia
Nurjanah**



Berbagai informasi soal kejadian bencana alam kerap muncul di media massa dan media sosial akhir-akhir ini. Mulai dari gempa bumi, tsunami, erupsi gunung berapi, banjir, hingga tanah longsor. Tak ternilai berapa banyak korban jiwa, juga kerugian moral dan materiil.

Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada 31 Desember 2018, sepanjang tahun lalu terjadi lebih dari 2.564 bencana alam di Indonesia. Di antara beragam bencana itu, 97 persen tergolong bencana hidrometeorologi, seperti angin puting beliung (799 kasus), banjir (677 kasus), dan longsor (472 kasus). Sisanya berupa bencana geologis, yaitu gempa bumi dan tsunami yang berdampak lebih besar.

BNPB memprediksi pada 2019 bisa terdapat lebih dari 2.500 kejadian bencana. Masyarakat pun diimbau melakukan upaya mitigasi bencana. Sudahkah kita mempersiapkan diri menghadapi bencana ini?

Salah satu langkah mengantisipasi dampak bencana adalah dengan mempersiapkan asuransi. Berikut tiga jenis asuransi yang penting dimiliki.

Asuransi properti

Asuransi properti terdiri atas asuransi rumah tinggal dan bangunan komersial (gedung, ruko, dan toko). Masing-masing memiliki jenis perlindungan sendiri.

Asuransi rumah umumnya berupa perlindungan dasar FLEXAS (kebakaran, petir, ledakan, kejatuhan pesawat terbang, dan asap). Perlindungan terhadap bencana alam, seperti banjir, angin topan, badai, longsor, gempa bumi, erupsi gunung berapi, dan tsunami, merupakan perlindungan tambahan atau disebut riders.

Berapa besar biaya premi asuransi rumah? Tarif premi asuransi rumah dibedakan atas zona lokasi. Untuk asuransi banjir, misalnya, dibedakan untuk lokasi rumah yang pernah terkena banjir dalam enam tahun terakhir dan berapa besar ketinggiannya.

Cara Memilih Asuransi yang Tepat



Pilih perusahaan asuransi yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Telepon ke 157, layanan kontak OJK untuk memastikan perusahaan dan produk asuransi terdaftar di OJK. Hal ini guna mencegah penipuan dan membantu kita apabila terjadi permasalahan dengan perusahaan asuransi.



Sesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan membayar biaya premi. Survei dan bandingkan berbagai penawaran asuransi termasuk di e-commerce untuk mendapatkan penawaran yang paling menguntungkan. Berkonsultasilah pula dengan saudara atau teman yang memahami hal ini.



Tanyakan manfaat yang diberikan, kondisi persyaratan dan pengecualian jaminan untuk mencegah klaim ditolak. Ketika sudah memilih produk dan perusahaan, isi data surat permintaan/permohonan asuransi dengan lengkap, jujur, jelas, dan ditandatangani.



Bayar premi tepat waktu. Pembayaran premi terlambat (outstanding) dapat menyebabkan klaim tidak dibayar.



Baca polis dengan teliti. Apabila ada yang kurang sesuai, polis dapat dibatalkan atau diubah.

Kita dapat memakai situs web e-da - gang yang menawarkan berbagai produk asuransi dari beragam perusahaan untuk memperoleh gambaran awal.

Rumah di Jakarta dengan nilai tanah dan bangunan sebesar Rp 800 juta dan isi rumah senilai Rp 200 juta, misalnya, perkiraan biaya preminya mulai dari Rp 250.000 ribu setahun untuk jenis asuransi FLEXAS dan Rp 1,5 juta setahun untuk asuransi dengan penambahan perlindungan bencana alam, pencurian, kerusakan, dan huru-hara. Manfaat atau benefit yang didapat sebesar 100 persen dari harga pertanggungan.

Asuransi kendaraan

Asuransi kendaraan terdiri atas asuransi mobil dan motor. Untuk asuransi mobil tersedia perlindungan comprehensive/all-risk dan total loss only (TLO). Perlindungan

all-risk menjamin kerugian akibat kehilangan kendaraan (kecelakaan, pencurian, dan perampasan paksa), juga menjamin kerusakan sebagian, misalnya terserempet kendaraan lain.

Adapun, perlindungan TLO hanya menjamin kerugian apabila kendaraan mengalami kecelakaan dengan kerusakan di atas 75 persen, kendaraan terbakar, hilang akibat dicuri, ataupun perampasan paksa. Asuransi mobil juga dapat ditambah perlindungan bencana alam, kerusakan, terorisme, huru-hara, serta kecelakaan diri pengemudi dan penumpang.

Asuransi kesehatan

Tidak ada orang yang ingin sakit. Namun, kita harus siap jika kita atau anggota keluarga mendapat musibah.

Biaya berobat dapat menguras, bahkan menghabiskan tabungan. Kita dapat mempersiapkan diri dengan asuransi kesehatan.

Asuransi kesehatan terdiri atas jenis reimbursement (kita membayar lebih dahulu, kemudian menagihkan klaim kepada perusahaan asuransi beserta semua dokumen persyaratan) serta jenis cashless, yaitu tidak perlu membayar tunai tetapi menggunakan kartu asuransi sebagai jaminan di rumah sakit rekanan asuransi. Tentu lebih mudah menggunakan jenis cashless, tetapi biaya preminya jauh lebih besar.

Asuransi kesehatan umumnya menanggung biaya inap di rumah sakit dengan batasan jumlah hari atau limit tahunan. Asuransi kesehatan dapat diperluas mencakup asuransi jiwa dan rawat jalan. Banyak asuransi kesehatan yang dikombinasikan dengan investasi sehingga nilai pertanggungan kesehatan dikurangi. Pastikan Anda memahami polis asuransi yang ditawarkan dan benefit kesehatannya agar tak kecewa.

Peserta asuransi dibatasi mulai usia 0-60 tahun dan dapat diperpanjang sampai usia 65 tahun. Calon peserta harus mengisi formulir riwayat penyakit dengan jujur. Beberapa jenis asuransi mensyaratkan dilakukan cek kesehatan terlebih dulu.

Berapa biaya premi asuransi kesehatan? Sebagai gambaran biaya premi untuk perempuan usia 25 tahun dengan metode reimbursement mulai dari Rp 90.000 per bulan. Kita dapat membeli bulanan agar tidak memberatkan. Dengan premi ini bisa didapat manfaat santunan rawat inap Rp 150.000 per hari selama maksimal 90 hari. Makin besar premi, makin besar santunan atau pertanggungan yang didapat.

Kini juga tersedia beragam jenis asuransi sesuai kebutuhan dengan harga sangat murah. Misalnya, asuransi demam berdarah (DBD) dengan harga Rp 10.000 dengan pertanggungan santunan rumah sakit maksimal Rp 5 juta dan santunan kematian Rp 10 juta.

Pemerintah juga menyediakan asuransi BPJS yang dapat dipilih masyarakat. Premi asuransi BPJS bervariasi mulai dari kelas 1, 2, dan 3 sesuai jenis kamar rawat inap yang didapat. Biaya preminya masing-masing Rp 80.000, Rp 51.000, dan Rp 25.500 per bulan. Asuransi BPJS telah banyak bekerja sama dengan rumah sakit swasta besar, tidak hanya rumah sakit pemerintah.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat, KOMPAS | SABTU, 2 FEBRUARI 2019

Legal dan Logis dalam Berinvestasi



Penulis :
Iga Adi Wijaya

Apa resolusi Anda pada tahun 2020? Apakah ingin menambah pundi-pundi investasi? Atau baru mulai belajar berinvestasi? Jika berinvestasi merupakan resolusi di tahun 2020, Anda perlu waspada dengan penawaran-penawaran investasi yang marak akhir-akhir ini.

Awal tahun 2020, Polda Jawa Timur mengungkap sebuah kasus investasi ilegal berkedok aplikasi daring. Tidak tanggung-tanggung, omzet penipuan ini mencapai Rp 750 miliar (www.kompas.com). Pada zaman serba daring ini, investasi ilegal banyak yang berbentuk aplikasi. Bertransformasi dari sebelumnya menggunakan modus jual beli produk yang tidak kita butuhkan.

Meski begitu, iming-imingnya sama. Bonus besar dan rutin, hadiah sepeda motor sampai mobil, tiket jalan-jalan ke luar negeri sampai berlibur dengan kapal pesiar.

Mendapat iming-iming hadiah seperti itu hanya dengan menyeter sekian ratus ribu rupiah atau sekian juta rupiah, tanpa repot-repot bekerja tentu dirasa bak mendapat durian runtuh untuk sebagian orang.

Namun, seperti lirik lagu Frankie Valli, *too good to be true*. Sesuatu yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan biasanya akan berakhir sebagai sebuah pepesan kosong. Hal inilah yang terjadi dalam praktik investasi ilegal. Sayangnya, masih banyak di antara kita yang tergiur dengan hal tersebut.

Disampaikan oleh Ketua Satgas Waspada Investasi Tongam L Tobing dalam acara Sosialisasi Satuan Tugas Waspada Investasi Ilegal di Balai Kota DKI Jakarta tahun lalu, total kerugian masyarakat Indonesia yang menjadi korban investasi ilegal pada periode 2008-2018 mencapai Rp 88 triliun. Ini baru kerugian material, belum termasuk kerugian non-material, karena korban investasi ilegal biasanya tidak hanya menderita kerugian finansial, tetapi juga kerugian psikis.

Lantas bagaimana cara kita menilai suatu investasi aman atau tidak? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, kita harus paham bahwa semua jenis investasi memiliki risiko masing-masing.

Tidak ada satu pun investasi di dunia ini yang aman dari risiko. Ada dua hal yang harus kita perhatikan terkait dengan investasi yang akan kita pilih, yaitu legal dan logis.

Legal

Jika Anda mendapat sebuah penawaran investasi, pastikan legalitasnya terlebih dulu. Legalitas perusahaan tidak cukup hanya berupa selembar bukti pendaftaran PT di Kementerian Hukum dan HAM. Masih ada izin-izin lain yang harus diperoleh yang biasanya dikeluarkan otoritas yang berbeda.

Contohnya apabila perusahaan tersebut berbentuk PT dan memiliki bidang usaha di bidang penawaran saham, perusahaan itu wajib memperoleh izin dari Otoritas Jasa Keuangan. Apabila perusahaan bergerak di bidang jual beli komoditas, perusahaan tersebut harus memperoleh legalitas dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) di bawah Kementerian Keuangan.

Apabila bergerak di bidang sistem pembayaran daring harus memperoleh izin dari Bank Indonesia. Apabila berbadan hukum koperasi, wajib memperoleh izin dari Kementerian Koperasi dan UKM. Apabila usahanya di bidang travel umrah, wajib memperoleh izin dari Kementerian Agama.

Kebanyakan pelaku investasi hanya berbekal izin pendirian PT yang terdaftar di Kementerian Hukum dan HAM. Dengan kop garuda pada sertifikatnya seolah-olah itu adalah surat sakti yang dapat meyakinkan masyarakat awam bahwa mereka legal. Jadi, untuk memastikan bahwa penawaran investasi mereka legal, cek di otoritas-otoritas di atas. Kalau tidak menemukan daftar mereka di otoritas tersebut, kita wajib waspada.

Namun, legalitas perusahaan investasi juga tidak serta-merta menjamin bahwa mereka bebas dari segala risiko.

Banyak perusahaan besar yang legal dan diawasi sebuah otoritas juga bisa dicabut izinnya karena kesehatan sebuah perusahaan tidak ditentukan oleh legalitasnya, tetapi ditentukan oleh sejauh mana keandalan manajemen perusahaan tersebut dalam mengelola keuangannya.

Masyarakat kadang terbius oleh pengakuan perusahaan bahwa mereka legal dan seolah-olah aman tanpa risiko. Padahal, legalitas perusahaan itu hanya persyaratan formal dalam melakukan usaha.

Jika perusahaan dengan legalitas yang jelas saja masih memiliki risiko, apalagi yang tidak memiliki legalitas?

Logis

Jika kita sudah meyakini legalitas sebuah perusahaan investasi, berikutnya yang harus kita nilai adalah logis tidaknya penawaran mereka. Kita bisa berpegangan pada hal berikut: Perusahaan yang legal belum tentu menawarkan investasi yang logis. Namun, perusahaan ilegal pasti menawarkan investasi yang tidak logis.

Penawaran investasi ilegal yang tidak logis misalnya dapat dilihat pada kasus Dimas Kanjeng tahun 2017. Banyak video tersebar di Youtube tentang kesaktian Dimas Kanjeng dalam penggandaan uang. Duduk di singgasana dengan jubah kebesaran dan menghambur-hamburkan uang dari balik jubahnya. Logiskah hal tersebut?

Ternyata sebagian orang menganggap itu hal yang logis sehingga korbannya sangat banyak. Padahal, kalau kita berpikir logis, penggandaan uang mustahil dilakukan kecuali itu adalah uang palsu. Seluruh uang

yang beredar di Indonesia dicetak dengan nomor seri yang berbeda dan terdaftar.

Di Indonesia, proses hukum pelaku kasus investasi ilegal tidak menjamin bahwa dana yang diinvestasikan bisa dikembalikan karena biasanya uang hasil investasi tersebut telah dipindahtangankan atau diubah menjadi aset yang sulit dilacak keberadaannya. Bahkan, mungkin juga telah habis untuk membiayai gaya hidup pelakunya.

Kewaspadaan dalam memilih investasi yang legal dan logis sangat dibutuhkan, tetapi kita juga harus sadar bahwa sebuah keuntungan yang besar pasti memiliki risiko yang sama besarnya.

Jika kita ingin kaya, satu-satunya cara adalah bekerja keras dan cerdas.

Berinvestasi di investasi ilegal bukanlah bagian dari itu. Selamat memilih investasi pada 2020.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 18 JANUARI 2020

Menikahlah Denganku...!

"Apakah kau tak
pernah tahu
Betapa indahnya dirimu
Biarkan rambut yang
tergerai
Jatuh dalam pelukanku
Kucium hatimu damai
Tatap matamu harapan
Saat kita erat
berpelukan
Untuk indahnya berkata
Oh ... Menikahlah
denganku
Oh ... Bahagialah
selamanya"

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Menikah, itulah judul lagu yang dibawakan dengan bagus layaknya lagu-lagu cinta oleh grup band asal Bandung, Java Jive. Fatur dan kawan-kawannya di Java Jive benar belaka ketika menulis lirik ini; Oh.. menikahlah denganku, oh... bahagialah selamanya.

Akan tetapi agaknya mereka tidak pernah membayangkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini urusan menikah tidak lagi sesederhana dulu, terutama dan utama, karena masalah biaya ditambah keinginan untuk menyelenggarakan pesta pernikahan yang tidak biasa. Belum lagi pengaruh media sosial yang cenderung membuat orang untuk tampil eksis.

Sama dengan membeli rumah bagi kamu muda yang diperkirakan susah untuk mereka miliki jika tidak direncanakan dengan baik, menikah pun demikian halnya.

Harus direncanakan dengan matang agar dananya terpenuhi, pestanya lancar, mempelainya bahagia dan, ini yang penting, tidak terbelit utang yang pada akhirnya justru menggerus tingkat kebahagiaan. Berikut tips mempersiapkan perkawinan agar dana cukup dan tidak terbebani utang setelah pesta:

Persiapkan dana

Tidak peduli apakah kamu belum punya rencana menikah atau belum punya pacar sama sekali, kamu harus mulai mempersiapkan dananya dari sekarang, toh pada saatnya kamu akan menuju ke jenjang itu. Dananya bisa kamu kumpulkan dengan cara menabung, pun bisa dengan investasi yang imbal hasilnya lebih tinggi dari sekadar menabung.

Tidak ada patrokan sejak kapan kamu harus mulai mempersiapkan dana, tapi sebaiknya jangan kurang dari dua belas bulan. Lebih lama lebih bagus, toh tidak ada yang mencela kalau kamu menginvestasikan dana dalam waktu yang lama padahal belum punya rencana menikah.

Ini mungkin terdengar tidak masuk akal, tapi bila kamu sudah punya rencana menikah, tidak ada salahnya untuk menekan pengeluaran bersama pacar atau tunangan. Dana yang tadinya untuk traktir makan atau nonton atau hal lain yang konsumtif, bisa ditabung untuk keperluan pernikahan. Kami tidak mengatakan kamu tidak boleh lagi makan-makan di restoran atau pergi keluar kota, tapi hal-hal seperti itu harus kamu kurangi.

Cobalah ambil kalkulator untuk menjumlah berapa dana yang kamu dan pacarmu keluarkan dalam sebulan untuk kencan konsumtif? Lima ratus ribu rupiah? Satu juta rupiah? Katakanlah Rp 500 ribu, jadi dalam dua belas bulan, kamu keluarkan uang percuma sebanyak $\text{Rp } 500.000 \times 12 = \text{Rp } 6.000.000$.

Dana sebesar itu bisa kamu investasikan di banyak pilihan investasi. Kalau kamu tidak mau mengambil risiko, bisa dicoba reksadana yang risikonya relatif terkendali.

Tentukan anggaran

Pada masa dimana semua hal dibagikan di media sosial, godaan untuk membuat pesta pernikahan yang melebihi kemampuan memang sulit untuk ditolak. Tapi, kamu tidak boleh tergoda. Buatlah bujet sesuai dengan kebutuhan untuk acara resepsi. Ingat kebutuhan bukan keinginan karena melihat acara orang lain di Instagram.

Misalnya, dulu, orang tua kita tidak memakai foto-foto prewedding namun sekarang hal seperti itu seakan-akan wajib.

Padahal sesungguhnya tidaklah demikian. Walaupun kamu mau melakukannya, pilihlah lokasi yang tidak membutuhkan biaya besar. Ada banyak tempat di sekitar kita yang layak untuk foto, tinggal bagaimana menentukan sudut pengambilan kamera. Dan, kamu bisa menyewa fotografer kenalan atau sahabatmu yang bisa dengan bebas kamu tawar harganya.

Anggaran yang kamu susun harus dijadikan patokan dalam menyusun acara. Jangan pernah tergoda untuk mengubahnya sebab itu akan membuatmu menanggung utang setelah menikah nanti. Ingatlah kata Java Jive, menikalah denganku, bahagialah selamanya. Jangan justru menderita setelah pesta perkawinan.

Pembagian porsi biaya

Tidak ada hukum yang mengatur mengenai porsi biaya perkawinan antara wanita dan pria dan karenanya tidak ada yang salah atau hukum yang dilanggar manakala ada pembagian porsi biaya pesta pernikahan. Maka sebaiknya bicarakanlah sejak dini siapa menyumbang berapa, toh pesta ini

untuk keperluan berdua. Di budaya tertentu wanita yang menjadi pemilik pesta, tapi di tempat lain ada juga pria yang menjadi tuan rumah pesta. Jadi, tergantung bagaimana kamu mau menyelenggarakannya. Pointnya, bicarakan sejak awal pembagian biaya.

Jangan Berlebih-lebihan

Pesta perkawinan baru tahap awal dari perjalanan kehidupanmu dalam berkeluarga. Setelah itu masih akan panjang perjalanan yang membutuhkan biaya, perhatian dan tenaga. Jadi tidak perlu berlebih-lebihan dalam menyelenggarakan pesta. Misalnya, musik pengiring tidak perlu menyewa musisi terkenal, tapi teman-teman kamu yang selama ini suka menyanyi.

Jangan-jangan mereka lebih 'heboh' dari pemusik profesional yang harganya selangit. Dan, yang pasti harganya bisa dinego atau malah mereka mau probono.

Undanglah saudara, teman, kerabat, handai tolan yang memang pantas untuk datang memberikan ucapan selamat kepadamu.

Yang tidak bisa kamu undang, cukup kamu kirimkan pemberitahuan digital tentang perkawinanmu.

Bahagia selamanya bukan stres selamanya

Camkan baik-baik bahwa kamu harus bahagia selamanya setelah pesta pernikahan, bukan mencicil utang yang bikin kamu stres selamanya. Jauh lebih berguna dana kamu sisihkan untuk investasi yang lebih produktif.

Sebagai penutup, bagi kamu yang masih muda setidak-tidaknya ada dua hal yang kamu harus rencanakan dananya dengan baik dan sejak dini yakni, memiliki rumah dan pesta pernikahan. Keduanya menentukan level kebahagiaanmu. (***)

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 4 JANUARI 2020

Pahami Jasa Peminjaman Berbasis Teknologi

Penulis :
Agustine
Dwiputri



Kini, penemuan baru bidang komunikasi dan digital bisa kita saksikan dalam hitungan tahun, bahkan bulan.

Kemajuan teknologi komunikasi dan digital itu menjungkirbalikkan tatanan lama kehidupan.

Cara kita menjalani hidup berubah total. Tidak terkecuali, cara kita melakukan transaksi keuangan.

Teknologi memberi kita kemudahan, termasuk dalam bidang keuangan. Dompot kita tidak lagi tebal berisi uang kertas tunai. Isi dompet kita mungkin hanya kartu kredit, kartu debit, dan kartu e-money. Bahkan, sebagian uang pun tidak lagi kasatmata karena berada dalam ponsel pintar.

Beberapa tahun terakhir, kemajuan teknologi komunikasi itu melahirkan produk keuangan yang kita kenal dengan sebutan layanan jasa pinjam-meminjam berbasis teknologi informasi.

Kita tidak perlu lagi datang ke suatu kantor untuk meminjam uang dalam jumlah tertentu. Administrasinya pun cukup diselesaikan lewat komunikasi digital. Pendek kata, produk teknologi finansial ini benar-benar mempermudah kita mendapatkan pendanaan.

Hanya saja, perubahan yang begitu cepat membuat kita mendadak gagap, tidak siap dan tidak mengetahui secara paripurna bagaimana teknologi finansial ini bekerja. Sebagian di antara kita, sangat mungkin, memiliki pengetahuan yang tertinggal jauh di belakang perkembangan teknologi ini. Kecepatan dan kemudahan sarana pinjam-meminjam berbasis teknologi ini tidak dibarengi dengan pengetahuan yang

memadai. Mungkin juga kita terlena dengan segala rupa kemudahan itu sehingga kita tidak memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan.

Survei nasional literasi keuangan yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 2016 menemukan fakta bahwa pengetahuan masyarakat mengenai lembaga keuangan atau indeks literasi keuangan hanya 29,7 persen.

Dengan kata lain, pada setiap 100 orang penduduk Indonesia, sekitar 29 orang memiliki tingkat pengetahuan sangat bagus tentang lembaga keuangan.

Indeks literasi keuangan ini meningkat dari tiga tahun sebelumnya (2013) yang hanya 21,8 persen. Namun, indeks literasi itu tetap bisa dikatakan belum memadai.

Jika dibedah per provinsi, survei OJK ini memperlihatkan bahwa hanya ada 13 provinsi yang indeks literasi keuangannya di atas indeks nasional 29,7 persen, yakni seluruh Jawa, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Aceh, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, serta Kalimantan Timur.

Tips Meminjam Uang melalui Teknologi Finansial



Pastikan

meminjam di perusahaan yang terdaftar/berizin di OJK.



Pinjam

sesuai dengan kebutuhan produktif dan maksimal 30% dari penghasilan.



Lunasi

cicilan tepat waktu.



Jangan

lakukan gali lubang tutup lubang.



Ketahui

bunga dan denda pinjaman sebelum meminjam.

Sumber: OJK

Tahun 2019 ini, untuk ketiga kalinya, OJK akan melakukan survei nasional literasi keuangan untuk mengukur indeks literasi masyarakat. Mengingat program edukasi yang masif yang telah dilakukan OJK selama ini, seyogianya pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan meningkat. Namun, tebakan terbaik kita, indeks literasi itu kemungkinan besar masih akan berada di bawah indeks inklusi keuangan.

Indeks inklusi keuangan adalah keadaan yang mencerminkan akses yang dimiliki oleh masyarakat - termasuk kalangan pelaku bisnis - terhadap produk dan layanan jasa keuangan yang tersedia secara berkelanjutan dan teregulasi dengan baik.

Data dari survei nasional literasi keuangan OJK tahun 2016 menyebutkan, sekitar 69 orang dari setiap 100 orang penduduk telah mengakses lembaga keuangan formal.

Angka ini meningkat dari posisi tiga tahun sebelumnya yang sebesar 59,7 persen, atau naik 8,1 persen.

Fakta tentang tingkat literasi yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan indeks inklusi tersebut menjelaskan dengan terang benderang bahwa kemudahan mengakses lembaga keuangan formal yang ada saat ini tidak diikuti dengan pemahaman memadai tentang seluk-beluk produk keuangan yang ditawarkan.

Risiko dan manfaat

Padahal, selain manfaat yang didapat, para peminjam, pertama dan terutama, harus pula memahami risiko, kewajiban, dan biaya-biaya yang timbul saat berinteraksi dengan pembiayaan teknologi finansial (tekfin). Masih dari survei yang sama, OJK menemukan bahwa masyarakat cenderung tidak mengetahui risiko yang timbul dari satu produk keuangan. Tak mengherankan, banyak kasus konflik terjadi antara konsumen dan lembaga keuangan.

Di atas segalanya, ini yang penting, konsumen harus memiliki tujuan keuangan. Misalnya, meminjam untuk apa? Berapa banyak yang perlu dipinjam? Kita harus mengetahui batas kemampuan untuk meminjam. Dengan kata lain, pinjam lah sesuai kebutuhan. Jangan karena kemudahan untuk mengakses pendanaan berbasis teknologi (hanya dengan membuka aplikasi di ponsel atau masuk ke web portal) membuat kita kehilangan kontrol.

Harus dibedakan antara kebutuhan dan keinginan. Tanpa itu, maka kemungkinan besar akan terjadi gagal bayar. Nah, biasanya, jalan keluar dari masalah ini adalah meminjam lagi di perusahaan

lain. Jika pinjaman dari perusahaan tekfin lain tidak digunakan sepenuhnya untuk membayar utang di perusahaan sebelumnya, melainkan sebagian dipakai lagi untuk keperluan lain, maka yang terjadi adalah situasi gali lubang tanpa tutup lubang. Akhir dari cerita ini, mudah ditebak, seluruh pinjaman akan macet dengan bunga terus bertambah.

Belakangan ini, banyak konsumen, yang menurut laporan media, mendapat teror dalam proses penagihan utang. Hal itu sangat mungkin disebabkan mereka menunggak pembayaran. Cara menagih utang yang kasar dan tidak beretika tentu saja tidak dibenarkan dan sebaiknya dilaporkan kepada OJK dan polisi. Namun, hal itu tidak akan terjadi jika perjanjian perdata antara peminjam dan pemberi pinjaman (perusahaan tekfin) berjalan lancar.

Hal ini juga bisa menjelaskan kenapa begitu banyak terjadi kasus masyarakat tertipu investasi bodong. Masyarakat lebih tertarik pada keuntungan ketimbang risiko dan kewajiban dari imbal hasil dari investasi tersebut.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 5 JANUARI 2019

Persiapkan Masa Tua Sedari Dini

Masa pensiun

merupakan salahsatu momok yang menakutkan bagi setiap pegawai atau karyawan. Banyak pegawai dibayangi pertanyaan, apakah pada saat pensiun, mereka akan mengalami pensiun yang bahagia atau menjalani pensiun dengan keterbatasan dan perubahan gaya hidup.

Masa pensiun yang bahagia diartikan sebagai masa pensiun dengan kemampuan cukup untuk membiayai kebutuhan dengan gaya hidup yang tidak jauh berbeda dibandingkan dengan saat masih bekerja. Pensiun tanpa harus bergantung kepada anak-anak, dapat pula jalan-jalan berwisata menikmati hari tua, setelah bertahun-tahun bekerja.



Penulis :
Haramain Billady

Sebuah survei dari salah satu perusahaan asuransi di Asia menunjukkan, rata-rata orang mulai sadar perlunya persiapan pensiun pada saat usianya sudah 49 tahun.

Kalau data itu kita kaitkan dengan usia pensiun normal pegawai di Indonesia, berarti hanya tersisa waktu tujuh tahun menuju usia pensiun normal yang biasanya sekitar pada usia 56 tahun.

Sebuah realitas lainnya menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan baru memberikan pelatihan masa persiapan pensiun ketika karyawan berusia 52 tahun ke atas. Realitas ini menunjukkan sebenarnya mayoritas karyawan terlambat mempersiapkan dana pensiun untuk hidup secara mandiri.

Bagi para pegawai yang bekerja di perusahaan, dana pensiun hari tua biasanya sudah disiapkan melalui pemotongan gaji yang dilakukan setiap bulan untuk diikutsertakan dalam program dana pensiun. Perusahaan juga memberikan kontribusi untuk dana pensiun pegawai. Dengan begitu, baik disadari maupun tidak, kita sudah menabung untuk hari tua.

Meski demikian, apakah kita pernah berpikir dana pensiun yang disiapkan organisasi atau perusahaan itu cukup untuk masa tua

kita nantinya dengan menimbang inflasi yang terjadi setiap tahun?

Jika ingin menjalani masa pensiun dengan gaya hidup yang sama seperti saat masih bekerja, kita harus mulai menghitung target dana pensiun sesuai dengan ekspektasi gaya hidup kita pada masa yang akan datang. Kalau target dana pensiun cukup besar, kita sebaiknya perlu mulai menyiapkan dana pensiun tambahan untuk memenuhi target dana pensiun. Itu tentu di luar rutinitas kita menabung pada dana pensiun yang telah dipersiapkan organisasi.

Saat ini terdapat berbagai macam alat yang dapat membantu kita dalam menghitung kebutuhan dana pensiun. Beberapa situs bank-bank dan perusahaan asuransi terkemuka memberikan pelayanan penghitungan kebutuhan dana pensiun. Dari beberapa sumber situs yang dikunjungi, terdapat sejumlah informasi yang perlu dipersiapkan oleh seseorang dalam menghitung target dana pensiun.

Hal itu antara lain biaya hidup bulanan saat ini, asumsi rata-rata tingkat inflasi, jangka waktu umur kita hingga pensiun, usia harapan hidup setelah pensiun (life expectancy), nilai return investasi yang diharapkan, baik pada saat masih bekerja maupun pada saat pensiun.

Selain itu, juga perlu dihitung nilai nominal investasi pegawai setiap bulan, baik melalui dana pensiun yang ada maupun tabungan pribadi.

Hitung kebutuhan

Untuk membuat perhitungan lebih riil, penulis mencoba melakukan perhitungan berdasarkan informasi asumsi di atas. Berikut beberapa asumsi informasi yang digunakan penulis dalam menghitung besarnya kebutuhan dana pensiun.

Jenis Kelamin Anda



Usia Anda Sekarang

26

(Usia antara 20-60 tahun)

Di usia berapa Anda berencana untuk pensiun?

56

Berapa tahun perkiraan harapan hidup Anda setelah masa pensiun?

20

Asumsi ini bisa saja diubah bergantung pada profil pegawai saat akan menghitung kebutuhan dana pensiun (umur, usia pensiun, dan usia harapan hidup setelah pensiun).

Berapa besar yang Anda investasikan untuk dana pensiun?

Simpanan Anda saat ini?

BPJS JHT	Imbal hasil tahunan	Uang tunai	
Rp 0	7,00%	Rp 0	3,00%

Investasi Anda saat ini

Rp 0	10%
------	-----

Simpanan rutin bulanan Anda (saat ini sampai dengan usia pensiun)

BPJS JHT	Imbal hasil tahunan
Rp 500.000	7,00%
Uang tunai	
Rp 1.000.000	3,00%

Investasi rutin bulanan Anda (saat ini sampai dengan usia pensiun)

Rp 1.500.000	10%
--------------	-----

Pada kondisi saat ini, penulis mengasumsikan setiap bulan akan melakukan iuran ke BPJS Ketenagakerjaan sebesar Rp 500.000. Selain itu, penulis juga berasumsi akan menabung sebesar Rp 1.000.000 dan rutin berinvestasi Rp 1.500.000 dengan ekspektasi imbal hasil 10 persen per tahun (melalui investasi reksa dana saham) pada saat masih bekerja serta 6,5 persen (investasi reksa dana pendapatan tetap) pada saat sudah pensiun.

Terkait dengan pengeluaran tiap bulannya, penulis mengasumsikan pengeluaran rutin bulanan saat ini Rp 10.000.000 per bulan. Nominal pengeluaran rutin tentu saja berbeda-beda bergantung pada gaya hidup seseorang. Semakin tinggi gaya hidup seseorang tentu saja akan meningkat nominal pengeluaran rutin. Hal itu akhirnya memengaruhi kebutuhan dana pada masa yang akan datang.

Berdasarkan simulasi yang dilakukan menggunakan asumsi di atas, kebutuhan dana pensiun yang dibutuhkan saat pensiun agar sesuai dengan besar pengeluaran rutin pada saat sebelum pensiun adalah Rp 9,27 miliar.

Dari kebutuhan itu, sebesar Rp 4,1 miliar telah dicukupi dengan rutinitas menabung baik melalui BPJS Ketenagakerjaan, tabungan, maupun investasi sesuai dengan informasi di atas. Meski demikian, masih terdapat defisit sebesar Rp 5,17 miliar agar kebutuhan dana pensiun terpenuhi.

Untuk menutupi kekurangan ini, sesuai perhitungan menggunakan asumsi di atas, pegawai perlu secara rutin menyisihkan Rp 2,62 juta tambahan melalui dana pensiun selama 30 tahun yang akan datang.

Untuk memastikan dana pensiun yang Anda kumpulkan mencukupi kebutuhan Anda di kemudian hari, carilah informasi mengenai nominal dana pensiun yang Anda sisihkan tiap bulannya melalui pemotongan gaji beserta nominal kontribusi perusahaan pada dana pensiun Anda.

Jika nominal itu kurang dari Rp 2,6 juta, tentu saja Anda perlu membuat dana pensiun tambahan di luar dana pensiun yang ada saat ini. Nominal yang perlu Anda sisihkan tiap bulannya adalah selisih dari Rp 2,6 juta dikurangi nominal dana pensiun Anda yang ada saat ini.

Mari kita persiapkan kehidupan di masa tua sedari dini. Dengan begitu, semoga kelak kita dapat menjalani kehidupan yang bahagia tanpa bergantung pada bantuan orang lain.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 19 JANUARI 2019

Milenial Memiliki Rumah, Bisakah ?

Penulis :
Lydia
Nurjanah



Aditya (25 tahun), pegawai lajang salah satu instansi di Jakarta, hampir setiap hari merogoh kocek 50 ribu rupiah untuk membeli kopi. Belum termasuk membeli makan siang dan cemilan sore hari. Pengeluaran bertambah saat hari Jumat ketika jam istirahat lebih panjang dan pulang kerja digunakan untuk nongkrong bersama teman-teman.

Itu baru pengeluarin “sedikit”, belum kebutuhan rutin dan tambahan untuk jalan-jalan keluar kota atau keluar negeri, menonton konser musik, membeli barang-barang bermerk mulai dari gadget keluaran terbaru sampai pakaian. Yup, bersenang-senang sebelum menikah menjadi pemikiran utama lajang milenial metropolitan saat ini.

Terlebih eksistensi pengakuan diri di media sosial diperoleh dari seberapa keren postingan lo. Berbagai tawaran flash sale dan kemudahan cicilan semakin membuat gelap mata. Akhirnya gaji habis atau bahkan kurang untuk mengejar gaya hidup konsumtif ini.

Padahal usia milenial mulai 22-30 tahun adalah kesempatan terbaik untuk mulai mencicil rumah, dengan mengambil

perhitungan batas maksimal pelunasan KPR sampai usia 55 tahun. Terlebih jika masih lajang karena belum terbebani kebutuhan berkeluarga atau anak.

Belum Menjadi Prioritas Milenial

Rumah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Rumah tidak hanya menjadi tempat tinggal, tapi juga menjadi aset investasi bagi beberapa orang.

Rumah menjadi aset investasi karena harganya selalu naik, berbanding terbalik dengan kendaraan misalnya yang nilainya tergerus seiring pemakaian. Namun sayang, memiliki hunian, baik apartemen maupun rumah tapak belum menjadi prioritas generasi milenial saat ini.

Mengutip riset Kompas tahun 2017 lalu kepada 300 responden generasi milenial yang tinggal di tujuh kota besar, diketahui bahwa sebanyak 61 persen milenial di Indonesia belum mempunyai rumah. Sebanyak 30 persen responden menggunakan penghasilannya untuk mencicil kendaraan, dan hanya 20 persen yang menggunakan untuk mengajukan Kredit Kepemilikan Rumah atau KPR.

Sisa penghasilan lainnya digunakan untuk keperluan rutin seperti makan, rumah/kotakan/kos, transportasi dan kebutuhan lain. Bahkan sebagian besar responden menggunakan kelebihan uangnya untuk jalan-jalan, membeli pakaian, nongkrong, nonton, membeli make up, sepatu, hingga modifikasi kendaraan.

Hal ini tidak terlepas dari kebutuhan 'pengakuan diri' milenial di media sosial. Senada dengan riset ini, hasil survei Property Affordability Sentiment Index terhadap 1.000 orang di kota-kota di Indonesia yang dirilis Rumah.com juga menyebutkan bahwa dari total responden millennial yang mengikuti survei, sebanyak 51 persen mengaku masih tinggal di rumah orang tua, atau dengan kata lain belum mempunyai rumah. Alasan terbesar karena belum menikah (59 persen), belum mempunyai uang (53 persen), dan menjaga orang tua (47 persen).

Dari riset ini diketahui bahwa memiliki rumah bukan prioritas utama bagi milenial lajang, dan sebaliknya bagi milenial yang sudah berkeluarga, memiliki rumah merupakan beban finansial tambahan karena penghasilan sudah habis untuk

kebutuhan sehari-hari. Lalu bagaimana solusinya?

Harus Dimulai dari Sekarang

Mencicil dari sekarang adalah solusi satu-satunya. Teguhkan hati, ketatkan pengeluaran. Ingat selalu 3 hal ini:

Harga rumah semakin naik

Nilai tanah yang terus naik, khususnya di Jakarta, melebihi persentase kenaikan gaji pegawai. Semakin lama menunda untuk membeli rumah, semakin sulit menjangkau harga rumah dan semakin besar juga dana yang harus disiapkan.

Usia terus bertambah

Semakin lama menunda membeli rumah, semakin sedikit waktu yang dimiliki untuk mengumpulkan dana dan semakin kecil pinjaman KPR/KPA disetujui. Batas usia pelunasan kredit KPR/KPA biasanya adalah 55 tahun. Menunda pembelian rumah tidak akan membantu meningkatkan kemampuan membeli, karena walaupun penghasilan meningkat tetapi harga rumah juga meningkat.

Lahan perumahan semakin sedikit

Tingginya permintaan akan tempat tinggal membuat para developer semakin agresif mengembangkan properti. Semakin lama menunda, semakin sulit menemukan lahan perumahan dengan lokasi strategis dengan harga yang terjangkau.

Masih tinggal bersama orang tua? Bukan menjadi alasan untuk tidak mempunyai rumah sendiri. Rumah bisa disewakan hingga menjadi tambahan pemasukan sendiri, dan bahkan dapat meringankan membayar cicilan. Memiliki properti adalah investasi yang paling aman dan menguntungkan.

Sekarang, apa yang perlu dipersiapkan untuk membeli rumah?

Tentukan Budget Rumah yang Ingin Dibeli

Tentukan harga rumah yang ingin dibeli disesuaikan dengan penghasilan per bulan. Sebagai gambaran untuk mengajukan KPR, besar cicilan maksimal adalah 30% dari gaji. Sehingga untuk milenial yang berpenghasilan 7 juta rupiah per bulan misalnya, maka diperkirakan dapat membeli rumah seharga 330 jutaan dengan cicilan 2,1 juta per bulan selama 25 tahun.

Penghitungan KPR

Untuk lebih jelasnya silakan menghubungi Bank pemberi KPR

Penghasilan Bersih (per bulan)	Rp 7.000.000,00
Tenor	25 tahun (300 bulan)
Bunga Pinjaman	10 % / tahun (0.83 % / bulan)
Perhitungan Bunga	Anuitas
Max. Harga Rumah	Rp 330.141.690,18
Uang Muka (DP 30%)	Rp 99.042.507,05
Max. Plafon Pinjaman	Rp 231.099.183,13

Max. Angsuran per Periode	Rp 2.100.000,-
Total Periode	300 bulan
PERKIRAAN BIAYA LAIN-LAIN	
Biaya Provisi (1% plafon)	Rp 2.310.991,83
Biaya Administrasi (0.1% plafon)	Rp 231.099,18

(sumber: <https://www.simulasikredit.com>)

Besar cicilan dipengaruhi oleh seberapa besar uang muka atau DP, bunga, serta lama pinjaman. Semakin besar DP, semakin kecil bunga, atau semakin lama pinjaman maka semakin kecil cicilan. Beberapa bank ada yang bekerjasama dengan developer memberikan diskon cicilan.

Mengingat harga tanah di Jakarta sudah tinggi, coba cari lokasi yang menawarkan harga rumah terjangkau misalnya di daerah pinggiran Jakarta seperti Depok, Bogor, Tangerang, atau Bekasi.

Pilih lokasi yang dekat akses transportasi publik seperti stasiun kereta atau terminal bus sehingga memudahkan perjalanan ke tempat kerja. Rumah second juga dapat menjadi alternatif pilihan. Hunting rumah sebanyak mungkin, jangan berhenti di 2-3 pilihan.

Membeli kavling tanah untuk kemudian membangun sendiri juga dapat menjadi pilihan.

Pastikan rumah yang dipilih memiliki sertifikat atau surat rumah yang jelas mulai dari Izin Mendirikan Bangunan (IMB), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), Sertifikat Hak Milik (SHM), dan lain-lain untuk menghindari penipuan atau sengketa di kemudian hari.

Badan Pertanahan Nasional (BPN) telah meluncurkan aplikasi Sentuh Tanahku yang dapat diunduh di Android dan iOS. Aplikasi ini memudahkan masyarakat untuk mengetahui status sertifikat rumah dan tanahnya, menelusuri proses pengurusan sertifikat tanah, mengetahui lokasi suatu bidang tanah, dan mengetahui prediksi perhitungan biaya yang akan dikeluarkan.

Mempersiapkan Uang Muka

Kesulitan utama milenial dalam membeli rumah adalah tidak memiliki dana untuk membayar uang muka yang merupakan prasyarat KPR. Karena itu, mau tidak mau, uang muka harus dikumpulkan jika ingin punya rumah. Bagaimana cara mengumpulkan DP?

Langkah paling awal adalah menabung dari penghasilan. Namun, tidak sedikit yang tidak bisa mengelola keuangannya dengan baik, sehingga sulit mengumpulkan uang muka.

Cara paling efektif adalah dengan menetapkan jumlah tabungan setiap bulannya, minimal sebesar 30% dari penghasilan bulanan. Pisahkan uang tersebut pada rekening khusus dan selalu utamakan menabung setiap kali gaji baru diterima. Jangan menunda menabung sampai akhir bulan, namun saat gaji diterima, langsung disisihkan untuk uang muka.

Sebagai gambaran, dengan gaji 7 juta rupiah dapat menabung setiap bulan 2 juta rupiah selama 4 tahun untuk uang muka

sebesar 96 juta rupiah atau senilai DP 30% untuk rumah harga 320 juta rupiah. Langkah selanjutnya, bandingkan penawaran uang muka dari bermacam bank. Beberapa bank memberikan program KPR dengan uang muka ringan di bawah 30% bahkan ada yang bekerjasama dengan developer memberikan uang muka hanya 1% untuk pembelian rumah pertama.

Mencari Penghasilan Tambahan

Mencari pekerjaan sampingan adalah salah satu solusi yang bisa dilakukan jika penghasilan pekerjaan utama pas-pasan.

Sulit untuk mengumpulkan uang muka dan membayar cicilan rumah jika hanya mengandalkan gaji utama yang jumlahnya habis untuk memenuhi kebutuhan pokok. Cari sebuah pekerjaan sampingan yang dapat dilakukan tanpa mengganggu pekerjaan utama.

Pekerjaan sampingan ini dapat dilakukan setelah pulang kerja atau di akhir pekan. Contoh pilihan pekerjaan yang dilakukan adalah menjadi freelancer seperti fotografer, penulis, guru les, berjualan makanan, minuman atau

baju. Perkembangan teknologi telah memungkinkan untuk dapat mengakses pekerjaan secara online, yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan tambahan sesuai dengan keahlian yang dimiliki.

Mulai Berinvestasi

Menyimpan uang dan membiarkannya mengendap di tabungan dalam jangka waktu yang lama bukanlah sebuah pilihan yang bijak untuk dilakukan.

Mulailah mencoba untuk melipat gandakan uang dengan berinvestasi, contohnya ikut menanam modal di usaha yang dikelola teman atau keluarga, atau menginvestasikan uang dalam bentuk investasi yang lebih aman, seperti emas, deposito, reksadana, dan fintech peer to peer lending.

Menghemat Biaya Hidup

Untuk dapat mengumpulkan uang muka dan membayar cicilan rumah, keuangan harus diatur seimbang. Pengeluaran tidak boleh lebih besar dari pendapatan. Pengeluaran yang paling mudah ditekan adalah dengan mengurangi makan di restoran atau kafe.

Membawa bekal sendiri selain lebih sehat juga lebih hemat. Buat pos pengeluaran bulanan rutin yang wajib dibeli. Jangan membeli sesuatu yang di luar pos rutin itu. Pertimbangkanlah untuk membeli barang bekas pakai/second yang menawarkan harga terjangkau. Jangan tergiur membeli sesuatu karena iming-iming obral/sale yang ternyata tidak dibutuhkan.

Memasuki tahun baru, jadikan memiliki rumah sebagai resolusi tahun ini. Milenials memiliki rumah? Pasti Bisa!

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 16 MARET 2019

Dana Pensiun Syariah untuk Guru

Penulis :
Mohammad
Amin



Ketika diminta mewakili Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai narasumber dalam kegiatan pengenalan dana pensiun syariah di sebuah kecamatan di Pemalang beberapa waktu lalu, penulis teringat memori puluhan tahun silam saat belajar di madrasah diniyyah. Terbayang wajah-wajah guru yang ikhlas, penuh dedikasi dan semangat mengajarkan pengetahuan walaupun tidak mendapatkan bayaran memadai.

Terbersit pertanyaan dalam fikiran, apakah mungkin guru madrasah dapat mengikuti dana pensiun syariah yang mensyaratkan adanya pembayaran iuran program pensiun?

Benar saja, ketika diinformasikan bahwa guru madrasah yang ingin memiliki program pensiun syariah harus membayar iuran, respon pertama guru madrasah bernada pesimis. "Boro-boro berfikir untuk masa tua, untuk memenuhi kebutuhan hari ini saja masih butuh usaha ekstra". Respon tersebut tidak berlebihan.

Hanya saja, apakah dengan demikian sudah tertutup rapat kemungkinan dana pensiun syariah dipasarkan pada guru madrasah? Apakah jumlah nominal gaji guru madrasah menjadi satu-satunya faktor penentu ke-ikutserta-an mereka?

Penulis merasakan respon tersebut sebagai sebuah tantangan. Jika pola fikir pesimisme terus dibangun, bagaimana mungkin dana pensiun syariah dapat menjangkau kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang sejatinya sangat membutuhkan program pensiun. Dalam situasi seperti itu, penulis teringat cerita pengasuh salah satu pondok pesantren.

Syahdan, seorang pengusaha memberi tugas kepada dua orang pemuda pergi ke negara yang berbeda di Benua Afrika untuk berjualan sepatu. Sebut saja Bagas ditugasi ke negara A dan Bagus ditugasi ke negara Z.

Selang dua hari, Bagas telepon ke bossnya untuk minta tiket pulang ke Indonesia, dengan alasan tidak cocok untuk berjualan sepatu di negara A karena masyarakat di negara tersebut belum ada yang menggunakan sepatu.

Pada hari yang sama, Bagus juga telepon kepada bosnya untuk meminta tambahan waktu agar dapat berhasil memasarkan sepatu di negara Z, dengan alasan masyarakat di negara Z belum ada yang menggunakan sepatu. Bagus membutuhkan waktu untuk menjelaskan kepada masyarakat di negara Z mengenai manfaat dan pentingnya memakai sepatu.

Terinspirasi kisah tersebut, guru akan termotivasi untuk memiliki program pensiun syariah manakala sudah memahami manfaat dan pentingnya program pensiun. Oleh karena itu, literasi kepada guru merupakan faktor utama dan terutama.

Sayangnya, belum banyak yang tahu jika program pensiun syariah ini dapat dimiliki oleh siapa saja sebagai bekal untuk masa purna karya, tidak melulu harus berstatus sebagai pegawai negeri.

Fakta tersebut diperkuat dengan hasil survei nasional literasi keuangan yang dilakukan OJK pada tahun 2016. Berdasarkan survei tersebut, tidak ada satupun responden yang mengetahui tentang dana pensiun syariah.

Padahal, masyarakat luas dapat memiliki program pensiun syariah dengan cara melakukan pembayaran iuran pensiun melalui dana pensiun lembaga keuangan (DPLK) syariah.

DPLK syariah ini yang akan mengelola dana milik peserta, dan sekaligus membayarkan manfaat pensiun kepada peserta. Adapun besar manfaat pensiun yang akan dibayarkan adalah sejumlah akumulasi iuran dan hasil investasinya.

Secara karakter produk, dana pensiun syariah memiliki kemiripan dengan produk tabungan. Dana pensiun syariah memiliki keunggulan dibandingkan dengan produk tabungan pada aspek besaran akumulasi pendanaannya, karena hasil investasi untuk dana pensiun syariah tidak dikenakan pajak.

Hanya saja, program pensiun syariah tidak dapat diambil setiap saat oleh peserta. Dengan karakter seperti ini, seharusnya tidak susah untuk memasarkan dana pensiun syariah.

Bekal penting lain yang memudahkan terbangunnya chemistry dana pensiun syariah dengan guru madrasah adalah tata nilai yang diyakini oleh guru madrasah bahwa agama mengajarkan agar manusia tidak hanya menganggap penting keadaan hari ini saja, tetapi juga menganggap penting persiapan untuk hari depan.

Pendekatan mengenai value dana pensiun syariah sebagai salah satu implementasi ajaran agama ini menjadi faktor penting penerimaan guru madrasah terhadap dana pensiun syariah.

Jadi, diskursus mengenai dana pensiun syariah bukan merupakan wacana yang utopis, karena guru madrasah sudah

terbiasa memperbincangkan kehidupan di akhirat yang memiliki dimensi waktu yang jauh lebih lama daripada kehidupan di masa purna karya.

Setelah secara fundamental tidak terjadi resistensi dana pensiun syariah oleh guru madrasah, faktor kedua yang perlu diurai adalah kekhawatiran masyarakat mengenai keamanan dana yang dibayarkannya kepada dana pensiun syariah.

Hal ini sangat krusial mengingat masih marak kasus-kasus penipuan di masyarakat. Entah dalam bentuk money game, investasi bodong, promo umroh dan semacamnya. Membangun kepercayaan guru madrasah terhadap dana pensiun syariah ini tidak mudah, karena sejatinya guru madrasah masih sangat asing dengan istilah dana pensiun syariah.

Guru madrasah akan berfikir ulang kali sebelum memutuskan untuk menyerahkan dananya kepada dana pensiun syariah.

Dalam konteks ini, peran OJK sangat krusial untuk memberikan literasi dan edukasi kepada guru madrasah. Terutama mengenai aspek pengawasan terhadap dana pensiun syariah dan aspek perlindungan konsumen.

Guru madrasah perlu mendapatkan penjelasan yang cukup mengenai tata cara pengaduan apabila terdapat peserta yang dirugikan oleh pengelola dana pensiun syariah. Semakin mudah mekanisme pengaduan, guru madrasah akan semakin yakin untuk mengikuti program pensiun syariah.

Setelah kedua hal di atas terbangun dengan baik, faktor ketiga yang akan menjadi faktor penentu adalah model pembayaran iuran. Mengingat mereka tidak setiap saat memiliki uang lebih, perlu di buat model pembayaran secara lebih fleksibel, entah model pembayaran secara triwulan maupun model pembayaran secara kolektif melalui organisasi perkumpulan guru madrasah. Dalam hal ini, kreatifitas DPLK syariah sangat menentukan model pembayaran iuran terbaik yang dapat dipilih.

Salah satu harapan bagi keberhasilan perluasan akses dana pensiun syariah kepada guru madrasah ini adalah komitmen pemerintah terhadap peningkatan kesejahteraan guru madrasah.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 30 MARET 2019

Menjaga Privasi dan Data Personal

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Meskipun sudah sering dibicarakan, dengan bisik-bisik, berita utama Kompas edisi Senin, 13/05, tentang jual beli data nasabah konsumen keuangan tetap saja menyentak. Terutama karena modus dan pola jual belinya yang terang benderang antara lain lewat toko online resmi dan portal.

Data pribadi yang dijual bebas itu meliputi nama, umur, nomor telepon genggam, alamat rumah, pekerjaan dan sejumlah data sensitif lainnya. Bahkan web yang ditulis Kompas menjual data pribadi, mempromosikan diri secara terbuka menjual data nasabah deposito dengan jumlah Rp 50 juta ke atas serta data konsumen keuangan pemilik kartu kredit.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesungguhnya telah menerbitkan peraturan yang mengatur penggunaan data nasabah untuk perlindungan konsumen.

Dalam POJK Nomor 1 Tahun 2013 itu disebutkan bahwa pelaku usaha jasa keuangan dilarang dengan cara apapun, memberikan data dan atau informasi mengenai konsumennya kepada pihak ketiga, kecuali konsumen memberikan persetujuan tertulis; dan atau diwajibkan oleh peraturan perundang-undangan.

Larangan yang sama juga diberlakukan apabila pelaku usaha jasa keuangan memperoleh data atau informasi pribadi seseorang atau sekelompok orang dari pihak lain untuk digunakan melaksanakan kegiatannya, tanpa persetujuan dalam bentuk tertulis bahwa pihak yang memberikan data telah mendapat persetujuan (juga dalam bentuk tertulis) dari mereka yang data dan informasinya diberikan tadi.

Menyusul makin berkembangnya teknologi finansial dimana penyelenggaraan fintech juga memiliki data dan informasi konsumennya, pun OJK telah memasukan pasal tentang perlindungan dan kerahasiaan data dalam Peraturan OJK tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Keuangan yang terbit tahun 2018.

Terdapat dua pasal dalam peraturan ini yang secara tegas melindungi kerahasiaan dan keamanan data konsumen.

Disebutkan penyelenggara fintech wajib menjaga kerahasiaan, keutuhan, dan ketersediaan data pribadi, data transaksi, dan data keuangan yang dikelolanya sejak data diperoleh hingga data tersebut dimusnahkan.

Di atas segalanya, pemanfaatan data dan informasi personal konsumen tersebut oleh perusahaan fintech harus memperoleh persetujuan dari pemiliknya.

Tahun 2016, Menteri Komunikasi dan Informatika juga telah menerbitkan peraturan tentang perlindungan data pribadi ini khusus yang terkait dengan sistem elektronik. Jadi, pada dasarnya, aturan yang melarang penyebaran data personal tanpa izin pemiliknya sudah lebih dari cukup.

Dunia Digital

Ketika dunia masih 'analog' atau manakala semua urusan masih memakai 'formulir' dari kertas dimana kita tidak tersambung satu sama lain melalui jaringan internet, urusan data pribadi ini agaknya tidak menjadi masalah, setidaknya, tidak ada pihak yang merasa keberatan datanya berpindah tangan tanpa izin.

Namun dunia berjalan cepat, malah mungkin terlalu cepat, dengan hadirnya dunia digital. Teknologi ini telah menjungkirbalikan cara kita menjalani hidup, berbisnis, bekerja, berkomunikasi dan terhubung satu sama lain. Kebiasaan lama atau tata cara kita menginformasikan data

pribadi, mendadak pindah ke dalam sistem elektronik atau dalam jaringan yang tadinya hanya sebatas kertas formulir.

Pada awalnya, kita semua tidak terlalu peduli dengan kerahasiaan data personal, sebagian besar karena kita belum memahami bagaimana data itu digunakan, dimanfaatkan dan berpindah tempat dalam sekejap.

Saat kita mendaftar pada aplikasi sosial media (medsos) yang gratis, kita dengan riang gembira menuliskan semua informasi sensitif tanpa prasangka apa-apa. Kita lupa atau mungkin juga kita tidak tahu bahwa semua data itu bisa disalahgunakan.

Dalam beberapa kasus, aplikasi media sosial itu sudah memberitahu konsumen dalam naskah 'syarat dan ketentuan' bahwa data-data mereka akan digunakan tanpa perlu minta persetujuan.

Malah kadang-kadang, ada aplikasi yang sebenarnya menyebutkan bahwa akan mengakses data-data yang lain di perangkat telepon pintar kita, seperti nomor kontak di phonebook. Akan tetapi, kita tetap mengunduhnya, dengan senang hati pula.

Jadi, selain tentu saja kita menginginkan pelaku jasa keuangan dan siap saja yang mengumpulkan data dari konsumen untuk menaati peraturan tentang kerahasiaan data pribadi, sudah saatnya kita sendiri yang melindungi data dan informasi penting milik kita dengan :

Pertama, dan terutama, pastikan tidak menuliskan serta memberikan data personal ke sembarang orang atau lembaga. Pada pameran-pameran tertentu biasa ada penawaran yang mewajibkan calon konsumen menuliskan data pribadi. Berhati-hati dalam mengisi formulir atau tidak perlu melakukannya jika memang tidak sungguh-sungguh ingin mendapatkan tawaran tersebut.

Kedua, ingat bahwa aplikasi-aplikas gratis yang biasanya berkaitan dengan media sosial meminta data dan informasi penting sebelum mereka mengijinkan kita mengunduh aplikasi tersebut.

Ketiga, bila tidak mendesak atau tidak membutuhkan sebaiknya batasi diri mengunduh aplikasi.

Keempat, jangan pernah mencantumkan informasi pribadi secara terbuka pada saat melakukan percakapan di media sosial.

Kelima, jika mendapat kontak dari nomor yang tidak dikenal yang mengatasnama satu lembaga keuangan, pastikan untuk tidak memberikan informasi apa-apa yang berkaitan dengan nama ibu kandung, PIN, atau alamat rumah. Sebaiknya, setelah percakapan itu, hubungi call center lembaga tersebut.

Keenam, hargai privasi orang lain, teman atau keluarga, dengan tidak memberikan data mereka kepada pihak lain yang biasanya kita dilakukan secara tidak sadar tanpa ijin yang bersangkutan. Misalnya menuliskan no ponse atau alat rumahnya

Ketujuh, hati-hati saat mengisi formulir undian, termasuk waktu diminta memberikan foto copy kartu tanda penduduk. Bila undian tersebut tidak menarik atau mencurigakan, akan lebih bijak jika tidak mengikutinya.

Terakhir, gunakan kata sandi yang berbeda untuk semua aplikasi yang dimiliki dan lakukan pengaturan yang mungkin tidak semua orang bisa mengakses akun media sosial kita.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | 22 JUNI 2019

Waspada! Tawaran Untung Besar

Penulis :
Lydia
Nurjanah



Riana (21 tahun), seorang pekerja sektor informal di Jakarta, "kebanjiran" penawaran investasi melalui SMS di ponselnya. Semua menjanjikan keuntungan sebesar 20 persen-50 persen dalam 7 hari. Penawaran itu disertai kaitan situs dan nomor telepon untuk dihubungi.

Apa benar menguntungkan nih? Riana sempat tergoda untuk menjajal tawaran investasi itu setelah membaca besarnya keuntungan yang dijanjikan. Namun, peringatan dari temannya untuk berhati-hati terhadap penawaran itu membuat ia mengurungkan niat.

Riana tidak sendiri. Kebanyakan dari kita pernah disuguhi tawaran investasi serupa, baik melalui SMS, e-mail, atau iklan pop-up saat browsing atau membuka aplikasi di ponsel. Kemudahan teknologi informasi menghilangkan jarak dan batasan antarpengirim dan pemberi informasi.

Penawaran produk tidak hanya melalui tatap muka, tetapi juga menyeruak ke ruang pribadi, yaitu nomor telepon, surat elektronik, dan aplikasi yang kita gunakan. Bahkan, apa yang kita unduh atau kita jelajahi di dunia maya pun terekam. Jika kita sering membaca informasi mengenai investasi atau belanja barang tertentu, iklan produk tersebut akan sering muncul di layar ponsel kita.

Pelajari tawaran

Jika Anda mendapat penawaran investasi dengan janji keuntungan tinggi, berhati-hatilah. Pelajari terlebih dahulu penawaran investasi yang ada sebelum mengeluarkan dana agar tidak terjebak investasi bodong.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat, total kerugian akibat investasi bodong mencapai Rp 88,8 triliun selama periode 2008 sampai 2018. Jumlah yang sangat fantastis itu belum termasuk kerugian akibat produk teknologi finansial (tekfin) peer-to-peer (P2P) lending atau pinjaman daring

yang ilegal ataupun bursa mata uang virtual (cryptocurrency) ilegal.

Tentu kita masih ingat empat kasus investasi bodong yang menelan korban dan kerugian dalam jumlah besar dalam kurun 10 tahun terakhir.

Pertama, Pandawa Group yang menelan korban 549.000 orang dan menyebabkan kerugian Rp 3,8 triliun. Kedua, empat travel umrah dengan 164.757 korban dan kerugian Rp 3,04 triliun. Ketiga, kasus PT Cakra Buana Sukses Indonesia yang menipu 170.000 korban dan menyebabkan kerugian Rp 1,6 triliun. Keempat, kasus Dream Freedom dengan 700.000 korban dengan kerugian Rp 3,5 triliun.

Sementara terkait tekfin daring P2 ilegal, Satuan Tugas Penanganan Dugaan Tindakan Melawan Hukum di Bidang Penghimpunan Dana Masyarakat dan Pengelolaan Investasi (Satgas Waspada Investasi) telah menghentikan 947 entitas yang tidak berizin sejak 2018 hingga April 2019.

Satgas Waspada Investasi juga menghentikan 73 kegiatan usaha tanpa izin. Sejumlah 64 usaha di antaranya merupakan trading forex (perdagangan mata uang asing), selebihnya investasi uang, multilevel

marketing, investasi perkebunan dan investasi crypto - currency yang diduga tanpa izin dan berpotensi merugikan masyarakat.

Berbagai upaya telah dilakukan Satgas Waspada Investasi dan OJK untuk mencegah jatuhnya korban lebih lanjut. Peran serta masyarakat sangat diperlukan, terutama peran untuk tidak jadi peserta investasi bodong dan segera melaporkan jika ada penawaran investasi yang tidak masuk akal.

Penyebab marak

Ada empat penyebab mengapa investasi bodong masih marak terjadi di Indonesia.

Pertama, sebagian besar masyarakat Indonesia masih tergiur iming-iming imbal hasil besar dalam waktu cepat. Karakter ingin cepat kaya ini tidak terkait dengan tingkat pendidikan seseorang. Banyak korban juga berasal dari kalangan berpendidikan.

Kedua, tingkat literasi atau pemahaman masyarakat tentang keuangan masih relatif rendah sehingga perlu ditingkatkan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK 2016 menunjukkan, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia baru sebesar 29,7 persen. Masyarakat perlu memahami cara pengelolaan keuangan yang tepat dan risiko investasi. Tidak ada

investasi yang memberikan keuntungan tinggi, seperti 1 persen per hari.

Ketiga, penawaran investasi bodong kerap menggunakan tokoh masyarakat, seperti tokoh agama dan selebritas, dalam memasarkan produk sehingga dapat mengelabui masyarakat.

Keempat, dengan perkembangan teknologi, para pelaku luluasa menawarkan produk investasi ilegal menggunakan teknologi informasi digital, seperti media sosial, aplikasi, situs web, atau SMS. Kemudahan membuat laman digital mengakibatkan penutupan akun belum berjalan efektif.

Cara mengenali modus

OJK mengenalkan cara membedakan penawaran investasi benar atau bodong, yaitu dengan cara "2L" atau kepanjangan dari legal dan logis. Legal berarti masyarakat harus memastikan status legalitas izin perusahaan atau produk investasi tersebut benar diakui oleh lembaga yang berwenang.

Meskipun iklan penawaran investasi mencantumkan foto tokoh masyarakat, selebritas, bahkan logo lembaga negara, pastikan kembali dengan menghubungi call center lembaga yang berwenang, apakah betul perusahaan dan produk telah memperoleh izin.

Banyak penipuan yang mencatut foto tokoh masyarakat atau logo lembaga negara untuk menjerat korbannya.

Khusus untuk tekfin P2P lending, pastikan perusahaan terdaftar atau berizin di OJK dengan menelepon ke Kontak OJK 157 atau cek di situs www.ojk.go.id.

Berikutnya, logis, yaitu penawaran investasi masuk akal atau wajar. Sebagai perbandingan, rata-rata bunga deposito bank saat ini adalah 7 persen setahun. Apabila ada perusahaan atau pihak yang berani menawarkan bunga 1 persen per hari atau 5 persen per bulan, masyarakat perlu waspada.

Upaya Pencegahan dan Penanganan Investasi Bodong dan "Fintech Lending" Ilegal

1. Edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat secara berkelanjutan.
2. Mengumumkan daftar perusahaan ilegal yang dihentikan kegiatan usahanya melalui situs web www.ojk.go.id.
3. Mengajukan blokir situs web dan aplikasi secara rutin kepada Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
4. Menyampaikan laporan informasi kepada Bareskrim Polri untuk proses penegakan hukum.
5. Memutus akses keuangan dari fintech lending ilegal dengan:

- a. Mengimbau perbankan agar menolak pembukaan rekening fintech lending ilegal tanpa rekomendasi OJK dan melakukan konfirmasi rekening existing yang diduga fintech lending ilegal.
 - b. Meminta Bank Indonesia untuk melarang fintech payment system memfasilitasi fintech lending ilegal.
6. Peningkatan peran Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI) untuk penanganan fintech lending ilegal.
 7. Menyediakan layanan informasi masyarakat untuk berkonsultasi atau melaporkan tawaran investasi yang mencurigakan melalui Kontak OJK 157 dan e-mail: konsumen@ojk.go.id atau waspadainvestasi@ojk.go.id.

Demikian juga dengan penawaran pinjaman daring. Jangan tergiur dengan penawaran pinjaman daring ilegal yang menjanjikan pinjaman cepat cair tanpa syarat atau meminta uang muka.

Selalu teliti lebih dahulu sebelum merogoh kocek Anda. Ingatkan juga keluarga dan teman untuk berhati-hati terhadap penawaran investasi yang menjanjikan untung besar. Lebih baik mencegah daripada terjatuh investasi bodong.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat, KOMPAS | 20 JULI 2019

Menyelesaikan Sengketa Konsumen Keuangan

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Tidak semua rencana bisa berjalan mulus, itu pasti. Pun begitu di bidang keuangan. Adakalanya, dan itu sering, konsumen berselisih dengan lembaga jasa keuangan tempat mereka menyimpan uang. Baik karena konsumen tidak mendapatkan hak-haknya atau sebaliknya konsumen gagal dalam memenuhi kewajibannya.

Pada masa sekarang, masa dimana kesadaran konsumen meningkat ditambah dengan makin rumitnya perkembangan industri jasa keuangan, peluang sengketa antara keduanya juga bertambah besar. Layanan konsumen keuangan OJK, baik melalui nomer telepon 157 ataupun surat elektronik menerima banyak pengaduan tentang ini.

Penyelesaian sengketa melalui mekanisme pengadilan, biasanya memakan waktu serta biaya yang tidak murah. Bagi sebagian konsumen dan mungkin juga perusahaan, hal itu bisa menguras energi dan perhatian. Karena itu sejumlah pihak umumnya menginginkan perselisihan diselesaikan di luar meja hijau (external dispute resolution).

Tentang penyelesaian di luar pengadilan ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur mekanismenya:

Tahap Pertama : penyelesaian dilakukan melalui mekanisme internal (internal dispute resolution) dimana pelaku usaha jasa keuangan wajib menyelesaikan laporan pengaduan konsumennya. Untuk melaksanakan ini, mereka diwajibkan memiliki unit atau fungsi yang menangani pengaduan konsumen.

Tahap Kedua : manakala penyelesaian secara internal ini tidak menemukan titik temu, maka konsumen dapat meminta bantuan secara terbatas kepada Layanan Konsumen OJK.

Tahap Ketiga : mengajukan penyelesaian sengketa melalui Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa (LAPS).

Melalui Surat Edaran OJK Nomor 2/SEOJK.07/2014 Tentang Pelayanan dan Penyelesaian Pengaduan Konsumen Pada Pelaku Usaha Jasa Keuangan, proses penyelesaian perselisihan diawali oleh konsumen dengan menyampaikan ketidakpuasannya secara formal dengan surat dan disertai bukti kepada pelaku usaha jasa keuangan karena adanya kerugian atau potensi kerugian yang diakibatkan lembaga jasa keuangan tersebut.

Pengaduan harus diselesaikan dalam jangka waktu dua puluh hari sejak pengaduan diterima dan jika tidak dapat diperpanjang dua puluh hari lagi. Apa bila selama masa empat puluh hari kerja tersebut tidak ditemukan jalan keluar, maka konsumen dapat menyelesaikannya melalui bantuan terbatas OJK.

Tentu saja OJK tidak dapat memberikan bantuan terbatas untuk semua perselisihan. Pemberian fasilitas terbatas OJK tersebut hanya untuk sengketa perdata, sekali lagi bukan pidana, dengan nilai pengaduan paling besar Rp 500 juta untuk kasus perbankan, pasar modal, dana pensiun, asuransi jiwa, pembiayaan, perusahaan gadai, dan penjaminan.

Sedangkan untuk sengketa di bidang asuransi umum, nilainya maksimal Rp 750 juta. Syarat lain adalah kasusnya tidak melebihi enam puluh hari kerja sejak laporan hasil penyelesaian sengketa oleh pelaku usaha jasa keuangan.

Namun, apabila penyelesaian melalui OJK ini juga menghadapi jalan buntu, maka sengketa dapat diselesaikan melalui Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa. Lembaga ini dibentuk oleh organisasi atau asosiasi di masing-masing sektor jasa keuangan. Saat ini terdapat

enam LAPS yang terdaftar di OJK, masing-masing mewakili sektor:

1. Lembaga Alternatif Penyelesaian Sengketa Perbankan Indonesia (LAPSPI)
2. Badan Arbitrase Pasar Modal Indonesia (BAPMI)
3. Badan Mediasi dan Arbitrase Asuransi Indonesia (BMAI)
4. Badan Mediasi Dana Pensiun (BMDP)
5. Badan Arbitrase dan Mediasi Perusahaan Penjaminan Indonesia (BAMPPPI)
6. Badan Mediasi Pembiayaan, Pagadaian dan Ventura Indonesia (BMPPVI)

Keenam lembaga ini dapat, setidaknya-tidaknya, memberikan tiga layanan berupa, pertama, mediasi yakni penyelesaian sengketa melalui pihak ketiga yang ditunjuk oleh pihak-pihak yang berselisih yang sifatnya hanya membantu untuk mencapai kesepakatan.

Kedua, ajudikasi yakni penyelesaian sengketa melalui penunjukan pihak ketiga oleh mereka yang bersengketa untuk mengambil keputusan yang sifatnya mengikat lembaga jasa keuangan, sekalipun usaha jasa keuangan tersebut tidak menyetujui hasilnya.

Sebaliknya, manakala konsumen tidak menyetujui keputusan ajudikasi, sedangkan lembaga jasa keuangan menyetujuinya,

keputusan tersebut tidak dapat dilaksanakan. Dan ketiga adalah melalui arbitrase dimana penyelesaiannya sengketa berdasarkan perjanjian arbitrase yang dibuat tertulis oleh mereka yang bersengketa.

Dalam menjalankan tugasnya, LAPS wajib menganut empat prinsip seperti, mudah diakses oleh konsumen yang mencakup seluruh wilayah di Indonesia. Dengan demikian, konsumen keuangan yang berada di daerah dapat memanfaatkan lembaga ini. Selain itu, institusi ini harus memiliki sumberdaya sendiri yang tidak tergantung pada lembaga jasa keuangan serta memiliki pengawas.

Tidak itu saja, LAPS harus beroperasi efektif dan efisien dalam menyelesaikan sengketa dan di atas segalanya harus bertindak sebagai fasilitator yang berdiri adil di atas semua pihak yang bersengketa.

Mengingat begitu cepatnya perkembangan teknologi digital serta makin kompleksnya produk jasa keuangan, agaknya, ke depan proses dan mekanisme penyelesaian sengketa konsumen keuangan perlu untuk mempertimbangkan penyelesaian perselisihan melalui jaringan atau apa yang lazim disebut sebagai online dispute resolution.

Di sejumlah negara, mekanisme ini sudah mulai diperkenalkan, sebagian lagi sudah memakainya. Bagi Indonesia yang memiliki wilayah yang terpencar-pencar, penyelesaian sengketa konsumen tanpa perlu bertatap muka adalah jalan keluar yang efisien.

Konsumen (keuangan) yang terlindungi hak-haknya serta mekanisme penyelesaian sengketa yang mudah dijangkau dari pelosok negeri akan membuat mereka nyaman dan berinvestasi, pada akhirnya akan membuat industri jasa keuangan berkembang dengan sehat (***)

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | 24 AGUSTUS 2019

Memahami (Lagi) Unit Link

Penulis :

Abdul Rahman
Mangussara



Sejak diperkenalkan di Indonesia menjelang tahun 2000, asuransi unit link langsung menarik perhatian masyarakat dan dalam waktu yang relatif singkat telah menjadi produk andalan perusahaan asuransi jiwa. Kini, diperkirakan sekitar setengah dari pendapatan premi asuransi jiwa secara nasional diperoleh dari produk unit link.

Pendapatan premi unit link diprediksi cenderung terus meningkat di masa mendatang. Jika pembayaran premi pada asuransi biasa hanya diperuntukan untuk 'perlindungan/proteksi', maka pada asuransi unit link, pembayaran preminya digunakan untuk „perlindungan/proteksi“ dan „investasi“.

Inilah yang membedakannya diantara keduanya. Namun yang perlu diingat bahwa unit link adalah 'produk asuransi', sehingga aspek proteksi adalah hal yang utama dibandingkan aspek investasinya. Adapun hasil investasinya lebih diutamakan untuk mendukung kelangsungan pembayaran premi di masa mendatang jika hal tersebut diperlukan oleh konsumen, meski tidak ada yang salah apabila konsumen ingin menggunakan porsi investasi pada unit link sebagai tujuan keuangannya.

Produk ini mungkin cocok bagi konsumen atau masyarakat yang memerlukan produk perlindungan sekaligus berinvestasi dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk melakukan keduanya secara mandiri. Investasi yang terdapat pada unit link biasanya dikelola oleh perusahaan Manajer Investasi yang telah mendapatkan izin dari OJK.

Sebagaimana halnya investasi di produk lainnya (seperti saham, obligasi, reksa dana atau emas), hasil investasi dapat menguntungkan (nilainya naik) maupun merugikan (nilainya turun). Karena itu aspek keterbukaan informasi pada produk ini menjadi sangat krusial untuk dipahami konsumen. Risiko investasi harus diberitahukan dan dijelaskan sejak awal sebelum dibeli.

Unit link termasuk produk yang relatif rumit untuk dipahami, sehingga peran serta agen asuransi dalam memberikan pemahaman bagi konsumen sebelum menjualnya menjadi sangat penting. Pemahaman konsumen yang baik akan menghindarkan perselisihan antara konsumen dengan perusahaan.

Data Layanan Konsumen OJK, memperlihatkan permasalahan tentang produk unit link masih cukup banyak terjadi dan menunjukkan tren meningkat. Sampai saat ini, terdapat 945 layanan yang telah diterima yang diterima Layanan Konsumen OJK tentang unit link yang terdiri atas pertanyaan, laporan, dan pengaduan.

Mencermati perkembangan tersebut, Departemen Perlindungan Konsumen OJK pada tahun 2017 melakukan kajian untuk mengetahui aspek perlindungan konsumen Unit Link. Kajian tersebut menemukan informasi bahwa masih banyak konsumen dan masyarakat yang keliru memahami produk unit link. Banyak diantaranya yang menganggap unit link adalah produk investasi dan tabungan, bukan sebagai produk asuransi atau proteksi. Fakta bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia terkait sektor asuransi yang masih rendah semakin mendukung temuan tersebut.

**Tabel Tingkat Literasi dan Inklusi Keuangan per Sektor
(Hasil Survei OJK Tahun 2016)**

Sektor	Nilai Literasi	Nilai Inklusi
Perbankan	28,9%	63,6%
Pergadaian	17,8%	10,5%
Perasuransian	15,8%	12,1%
Pasar Modal	4,4%	1,3%
Lembaga Pembiayaan	13,0%	11,8%
Dana Pensiun	10,9%	4,7%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan

Terdapat enam topik layanan konsumen yang seringkali disampaikan terkait produk unit link, yaitu :

1. Kompetensi agen asuransi yang dinilai kurang dalam memberikan pemahaman produk sehingga konsumen merasa membeli produk yang tidak tepat (misseling)
2. Keberatan atas hasil investasi yang tidak sesuai dengan yang diperjanjikan di awal atau sebagaimana yang dijelaskan pada proposal
3. Kerugian akibat penghentian polis pada awal-awal masa kepesertaan
4. Penjelasan tentang hasil investasi, risiko, dan biaya yang dinilai tidak lengkap dan kurang transparan
5. Komunikasi dan konfirmasi oleh perusahaan asuransi kepada konsumen belum efektif

6. Laporan perkembangan hasil investasi dana yang kurang update

Agen penjual asuransi seringkali dilaporkan hanya memberikan informasi tentang potensi keuntungan dari investasi saja dan kurang menjelaskan mengenai kemungkinan risiko kerugian dan biaya-biaya yang dikenakan di awal-awal kepesertaan.

Konsumen juga sering melaporkan bahwa dana yang telah dikeluarkan pada awal kepesertaan tidak memberikan imbal hasil investasi yang diharapkan. Pada awal kepesertaan, pembayaran premi akan lebih banyak digunakan untuk porsi proteksi dibandingkan untuk porsi investasi. Hasil investasi pada unit link akan semakin terlihat pada tahun-tahun

berikutnya (umumnya setelah 5 tahun, atau sebagaimana dijelaskan pada perjanjian) sejalan dengan semakin besarnya porsi untuk investasi yang diambil dari pembayaran premi.

Pahami sebelum memanfaatkan

Seperti dijelaskan sebelumnya, unit link adalah produk yang relatif kompleks dibandingkan produk asuransi lainnya, untuk itu konsumen perlu memastikan hal berikut :

1. Pastikan produk yang akan dibeli sesuai dengan kebutuhan. Untuk memastikannya, tanyakan banyak hal kepada agen penjualnya sampai paham seluk-beluk produk tersebut, baik dari aspek proteksi maupun aspek investasinya.
2. Pastikan produk yang akan dibeli dilengkapi penjelasan yang rinci menginformasikan karakteristik produk, manfaat yang akan didapat, biaya-biaya yang harus ditanggung konsumen, pilihan dan risiko investasi, hak dan kewajiban sebagai konsumen, cara melakukan klaim asuransi, hal-hal yang tidak ditanggung oleh pihak asuransi, dll. Pastikan telah memahami dengan baik keseluruhan dokumen perjanjian produknya.
3. Pastikan perusahaan yang mengeluarkan produk telah mendapatkan izin dari OJK dan memiliki unit layanan konsumen dapat dikontak dengan mudah.
4. Pastikan agen penjualnya memiliki izin dan bersertifikat sebagai agen pemasaran asuransi jiwa dan unit link yang dikeluarkan oleh Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia (AAJI).
5. Setelah membeli, pastikan untuk terus mendapatkan laporan perkembangan investasi dari perusahaan asuransi.

Untuk mendapatkan kajian perlindungan konsumen pada unit link yang telah dilakukan oleh OJK, masyarakat dapat mengunduhnya pada tautan <https://konsumen.ojk.go.id/MinisiteDPLK/KontenPerlindungan/Kajian>

Baiklah kita akhir tulisan ini dengan mengutip kalimat bijak rajanya investor, Warren Buffett : "Never invest in a business you can't understand.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat, KOMPAS | 21 SEPTEMBER 2019

Menabung untuk Semua

Kami Mahasiswa
dan Pemuda
Indonesia dengan ini
menyatakan:

- 1 Siap menjadi insan muda yang berdaya saing, inovatif dan inklusif
- 2 Siap menjadi duta keuangan dan penggerak budaya menabung
- 3 Siap mendukung aksi Indonesia menabung

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Ikrar tersebut diucapkan oleh tidak kurang dari seribu mahasiswa yang hadir pada acara bertajuk 'AksiMuda, Menabung untuk Semua' yang diselenggarakan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Jakarta baru-baru ini. Acara ini bertujuan membangkit budaya menabung di kalangan pemuda.

Kenapa pemuda (mahasiswa)? Karena mereka adalah kelompok penduduk yang memiliki potensi besar.

Coba perhatikan statistik ini: kelompok umur 15 sampai dengan 29 tahun pada 2019 ini diperkirakan akan mendekati seperempat dari total jumlah penduduk Indonesia. Angka proyeksinya sekitar 65,4 juta orang. Proporsi ini diperkirakan masih akan terus naik pada tahun-tahun selanjutnya.

Fakta bahwa jumlah mereka yang masuk kelompok umur ini sangat besar menunjukan potensi yang dimiliki mahasiswa dan pemuda. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan, potensi itu juga melahirkan tantangan yang tidak kecil.

Banyak temuan yang mengindikasikan bahwa pemuda yang sebagian diantaranya mendapat sebutan keren milenial kurang menyukai menabung. Kalaupun mereka

menyisihkan uangnya untuk tabungan, jumlahnya tidak signifikan. Maka, kampanye membudayakan menabung sejak dini untuk milenial sangatlah tepat.

Harus dikatakan bahwa rasio saving to GDP Indonesia meski lumayan bagus namun masih harus ditingkatkan, terutama jika melihat pencapaian negara jiran seperti Singapura.

Dan karenanya minat untuk menabung atau apa yang dalam ilmu ekonomi disebut sebagai marginal propensity to save (keinginan untuk menabung) perlu terus ditingkatkan.

Kenapa menabung? Kenapa bukan investasi? Ya, betul, menabung bukanlah investasi, namun membiasakan untuk menabung tidaklah salah.

Malah benar seada-adanya. Kearifan lama yang mengatakan, 'sedikit demi sedikit lama-lama jadi bukit' tidak pernah lenggang oleh masa.

Terlebih, saat ini produk tabungan, khusus untuk pemuda dan mahasiswa, telah memiliki fitur investasi dan juga asuransi. Jadi, menabung dan berinvestasi bisa dilakukan bersamaan.

Dengan begitu, frase menabung telah mengalami perluasan makna. Di pasar modal, tempat yang secara alamiah untuk berinvestasi, misalnya, telah lama diluncurkan program menabung saham.

OJK bersama lembaga jasa keuangan telah menggagas tabungan khusus pemuda yang memiliki fitur investasi yakni tabungan dengan investasi reksadana dan proteksi asuransi. Ada juga tabungan yang bertujuan untuk membeli emas, pun diberi perlindungan asuransi serta tabungan yang bertujuan menyediakan uang muka untuk membeli rumah.

Jenis tabungan yang disebut terakhir ini sekaligus menjawab kekhawatiran banyak kalangan bahwa generasi muda saat ini kemungkinan besar tidak akan pernah mampu membeli rumah karena dua hal ini; (1) cara mereka membelanjakan uang yang besar untuk keperluan gaya hidup dan wisata; (2) tidak mengelola keuangan dengan baik dan benar jauh-jauh hari.

Data terakhir menunjukkan bahwa jenis tabungan yang dikhususkan untuk kalangan muda yang memberi fitur pembiayaan uang muka kepemilikan rumah (KPR) digemari anak-anak muda.

Perencanaan Keuangan untuk Anak Muda

Menyediakan produk tabungan atau investasi adalah satu hal, memberikan pemahaman tentang perencanaan keuangan adalah hal lain. Berdasarkan hasil survei OJK tentang literasi dan inklusi keuangan tahun 2016, kelompok anak muda memiliki tingkat literasi keuangan 23,4% dan inklusi keuangan 64,2%. Angka kedua indikator ini lebih rendah dari rata-rata nasional masing-masing 29,7% dan 67,8%.

Angka-angka tersebut dapat dibaca sebagai masih terbatasnya pemahaman kalangan muda terhadap keuangan, meskipun mereka sudah terpapar oleh produk-produk keuangan. Karena literasi yang belum memadai itu maka mudah diduga mereka juga belum memiliki pemahaman yang baik mengenai perencanaan keuangan.

Terdorong oleh fakta ini, OJK menerbitkan buku serial literasi keuangan untuk mahasiswa yang menjadi panduan untuk mengenal industri keuangan. Terdapat sepuluh buku yang menjelaskan mulai dari

aspek pengawasan mikroprudensial yang menjadi bidang tugas OJK, pasar modal, perbankan, dan industri keuangan non-bank hingga bagaimana merencanakan keuangan sejak awal agar tidak terlambat.

Tentu saja kita tidak mengharapkan pemuda dan mahasiswa semuanya bisa mengikuti jejak Warren Buffett, sang investor ulung, yang mulai mengenal dunia keuangan dan memulai investasi untuk pertama kalinya di pasar modal saat dia masih sangat belia yakni ketika berusia sebelas tahun.

“Saya membeli saham pertama saya waktu berumur sebelas tahun, dan setelah itu saya tidak pernah berhenti,” ujar Buffett dalam suatu kesempatan.

Buffett adalah pengecualian, namun pelajaran yang bisa dipetik darinya adalah mengelola keuangan harus dimulai sejak muda.

Meskipun mahasiswa, dengan beberapa pengecualian, umumnya belum mandiri secara finansial dalam pengertian uang bulan masih diperoleh dari orang tua akan tetapi dengan segala kedewasaan psikologis dan keleluasaan mendapatkan

ilmu, sudah sewajarnya mereka mulai menata masa depannya yang tinggal beberapa tahun lagi sebelum memasuki dunia yang berbeda: dunia kerja.

Dengan merencanakan keuangan secara baik sejak di kampus, mahasiswa akan mendapatkan kebebasan finansial untuk mencapai tujuan-tujuan hidup mereka, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 5 OKTOBER 2019

Menabung Logam Mulia

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Orangtua kita dulu sangat suka membeli emas. Mereka membeli emas dalam bentuk perhiasan seperti cincin, kalung, gelang, bros dan lain-lain yang dijual di pasar-pasar tradisional. Sebagian dibeli dalam bentuk yang sudah jadi, sebagian lagi dipesan khusus sesuai kebutuhan.

Hingga hari ini, toko-toko emas beserta pandai emasnya masih bertahan dengan konsumen yang tidak sedikit. Mungkin mereka membelinya sekadar untuk menambah koleksi perhiasan, tapi mungkin juga sebagian diantaranya sudah meniatkan sebagai investasi.

Bagian sebagian kita membeli emas seperti itu agaknya tidak simpel lagi merepotkan dan mungkin tidak aman untuk membawa-bawa perhiasannya.

Syukurlah, industri keuangan yang berkembang pesat telah menyediakan begitu banyak kemudahan dalam berinvestasi, tidak terkecuali menanam uang dalam bentuk emas.

Tidak itu saja. Informasi tentang perkembangan harga emas pun tersedia dengan mudah dan cepat sehingga investor bisa mengambil keputusan beli atau jual dengan baik dan benar.

Sebelum kita membahas cara menabung emas, baiklah terlebih dahulu kita mengenal karakteristik logam mulia atau emas:

Harga Relatif Stabil

Dalam jangka panjang, harga emas relatif stabil dengan tingkat risiko yang terkelola.

Fisik Tidak Berubah

Kualitas emas tidak berkurang.

Gampang dijual dan dicairkan

Emas adalah barang yang likuid. Emas perhiasan bisa dijual di banyak toko emas. Begitu pula dengan batangan atau kepingan. Kita dapat menjualnya di banyak tempat seperti bank, di produsen emas atau pegadaian yang tersebar dimana-mana. Atau kalau kita mau mencairkan tabungan emas menjadi logam mulia secara fisik/batangan, pun mudah dilakukan di bank atau pegadaian.

Ada Fasilitas Penyimpanan

Tidak perlu lagi takut mengenai keamanan fisik emas yang dibeli karena saat ini bank dan pegadaian menyediakan penyewaan lemari penyimpanan yang aman.

Bersertifikasi

Tidak perlu takut tertipu dengan emas sepuhan sebab emas yang dibeli di produsen emas BUMN memiliki sertifikat tentang keasliannya.

Nah, sekarang bagaimana caranya investasi logam mulia? Setidaknya ada dua pilihan yang tersedia yakni :

- Menabung dalam bentuk tabungan emas
- Fasilitas pembiayaan untuk membeli emas.

Menabung emas sekarang ini bisa dilakukan semudah menabung uang. Bahkan ada yang menyediakan aplikasi digital yang bisa diunduh. Kece, kan! Kalau kamu masuk kategori pemuda dengan umur 18 tahun hingga 30 tahun, kamu bisa membuka tabungan SiMuda Emasku.

Syaratnya, buka tabungan dan mulailah menabung hingga uang muka pembelian emas tercapai. Setelah itu, kamu akan mulai mencicil untuk pembelian emas yang kamu inginkan. Tunggu dulu, kamu pasti berpikir setoran per bulannya amat besar. Tidak. Kamu salah.

Setoran perbulannya bisa Rp 50.000. Pun tidak perlu takut lupa menyeter bulanan karena ada fasilitas debit otomatis dari kartu debitmu. SiMuda Emasku sudah dilindungi asuransi pula yang preminya dibayar per tahun.

Tahun pertama jangan khawatir, premi ditanggung pihak bank alias gratis. Harap diingat, tabunga emas ini tidak bisa dicairkan hingga waktu jatuh temponya tiba.

Selain tabungan emas untuk pemuda, juga ada tabungan emas untuk masyarakat umum. Buka rekening, masukan uang muka yang biasanya ditentukan persentasenya berdasarkan jumlah emas yang akan dibeli. Setelah itu, silahkan mencicil dimana setiap dana yang disetro langsung dikonversi menjadi emas.

Tidak punya cukup dana untuk membeli emas? Bisa menggunakan fasilitas pembiayaan emas. Ini mirip dengan fasilitas kredit kepemilikan rumah atau kredit kepemilikan kendaraan bermotor dimana bank menyediakan dana untuk membeli emas, sedangkan debitur harus membayar secara mencicil. Biasanya bank syariah atau pegadaian memberikan fasilitas ini.

Kamu bisa membeli emas dengan cara mengangsur namun tetap harus menyediakan uang muka yang besarnya tergantung masing-masing lembaga, namun umumnya sebesar 20% dari harga emas. Setelah itu, mulailah mencicil setiap bulan dalam jangka waktu yang diperjanjikan.

Bank umumnya hanya membiayai cicilan emas yang diproduksi oleh perusahaan negara atau emas perhiasan yang diproduksi oleh lembaga yang sudah bekerjasama dengan bank tersebut.

Besarnya pembiayaan sekitar 80% dengan jumlah emas yang bisa dibeli minimal 10 gram dengan jangka waktu kredit dua hingga lima tahun. Emas yang dibeli menjadi jaminan yang disimpan oleh bank hingga jangka waktu cicilan berakhir.

Mencicil emas di pegadain juga hampir sama dengan di bank syariah. Hanya saja di sini ada tiga jenis fasilitas pembiayaan masing-masing untuk perorangan, kelompok dan arisan. Minimal emas yang bisa dicicil adalah satu gram dan paling banyak satu kilogram.

Di era marketplace sekarang ini, kita juga bisa membeli emas lewat toko dalam jaringan. Ada yang memberi fasilitas penambahan langsung setiap kali akan membeli barang lain. Pun ada yang memberikan fasilitas cicilan tapi menggunakan kartu kredit.

Ringkasnya, berinvestasi dalam bentuk emas kini jauh lebih muda dibanding ibu-ibu kita dulu. Sekarang tinggal menelisik satu per satu kekurangan atau risiko dari masing-masing fasilitas tadi. Sebab tidak semua fasilitas cocok untuk semua orang.

Misalnya, lihat syarat-syarat mengenai denda, persentase uang muka, pengenaan bunga, risiko gagal bayar dan lain-lain. Singkatnya, jangan terlena karena ingin segera mendapatkan emas lantas tidak memeriksa dengan seksama syarat-syaratnya. Jadilah investor cerdas, jangan pernah kehilangan uang karena dibutakan oleh kilauan emas.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 19 OKTOBER 2019

Kiat Meminjam untuk Investasi

Penulis :
Lydia
Nurjanah



Bagi sebagian orang, mendengar kata meminjam uang sering kali dikonotasikan untuk membayar utang atau memenuhi kebutuhan hidup. Hal itu tidak mengherankan mengingat masyarakat lebih familier dengan cicilan kebutuhan hidup, misalnya kredit rumah, kendaraan, dan kebutuhan lainnya. Padahal, pinjaman sebenarnya juga dapat digunakan untuk berinvestasi. Lho, kok bisa?

Masih banyak orang yang beranggapan bahwa untuk berinvestasi atau membuka usaha harus memiliki modal besar terlebih dahulu. Sudah menjadi hal lumrah bagi dunia usaha untuk menggunakan pinjaman sebagai modal ekspansi usaha atau berinvestasi. Yang penting memahami risiko dan kiatnya agar dapat meminimalkan kerugian.

Pastikan hasil investasi lebih besar dari bunga pinjaman.

Ada berbagai macam investasi, mulai dari produk keuangan seperti reksa dana, saham, deposito, obligasi, atau fintech peer-to-peer lending. Emas batangan, properti, kendaraan, atau keperluan membuka usaha juga dapat menjadi pilihan investasi yang menguntungkan. Namun, tidak semua investasi tersebut

menghasilkan keuntungan dengan cepat. Reksa dana, emas batangan, atau deposito misalnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan keuntungan. Membeli properti atau kendaraan untuk disewakan juga perlu dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan tenggang untuk mendapat penyewa.

Sebelum Anda memilih produk investasi, bandingkan margin keuntungan dengan bunga pinjaman terlebih dahulu. Pastikan keuntungan investasi lebih besar dari bunga pinjaman agar keuntungan yang diperoleh tidak habis hanya untuk membayar utang pinjaman dan Anda tidak terjebak gali lubang tutup lubang.

Pilih pinjaman dengan bunga terendah dan dari lembaga resmi.

Bandingkan dengan berbagai penawaran pinjaman yang ada, besar bunga dan lama pinjaman. Usahakan hanya meminjam dari lembaga keuangan resmi yang terdaftar dan diawasi Otoritas Jasa Keuangan, seperti bank, jasa multifinance, fintech peer-to-peer lending, atau pegadaian. Untuk pinjaman usaha mikro dalam nominal kecil, tersedia juga Lembaga Keuangan Mikro (LKM) atau Bank Wakaf Mikro yang memberikan pinjaman dengan imbal hasil sangat rendah.

Pilihan Sumber Pinjaman untuk Investasi

1. Bank
2. Pembiayaan/Multifinance
3. Fintech Peer-to-Peer Lending
4. Pergadaian
5. Lembaga Keuangan Mikro
6. Bank Wakaf Mikro

**Pastikan lembaga keuangan terdaftar dan diawasi OJK*

Memilih lembaga yang berizin dari OJK sangat penting agar Anda sebagai konsumen dapat memperoleh perlindungan atau mediasi apabila terjadi sengketa atau gagal membayar utang.

Selain itu, lembaga keuangan resmi juga memiliki standar acuan suku bunga yang baku dari Bank Indonesia sehingga tidak sewenang-wenang dalam mengenakan bunga pinjaman.

Pilih pinjaman dengan bunga terendah dan syarat paling fleksibel, misalnya ketentuan untuk dapat melunasi pinjaman lebih awal tanpa dikenai biaya apa pun.

Menggunakan lembaga yang tidak resmi akan lebih banyak merugikan Anda, baik dari risiko pengenaan bunga, denda berlipat yang tidak wajar, penagihan yang tidak beretika, maupun tidak adanya perlindungan data pribadi.

Gunakan dana pinjaman hanya untuk investasi dan pisahkan dari dana pribadi.

Tertib dalam mengalokasikan dana pinjaman hanya untuk kebutuhan bisnis atau investasi. Sebisa mungkin pisahkan dana pinjaman dengan dana pribadi agar tidak tercampur penggunaannya. Hal itu juga akan memudahkan Anda dalam mengatur cash flow dan membantu Anda tidak tergoda memakai dana pinjaman untuk kebutuhan konsumtif.

Catat keuangan dan pastikan membayar pinjaman tepat waktu.

Selalu catatlah jumlah total pinjaman Anda. Berapa bunganya, berapa cicilan yang harus dibayar setiap bulan, berapa besar pemasukan, dan pengeluaran Anda per bulan.

Dengan pencatatan keuangan yang rapi, Anda dapat lebih mudah memantau perkembangan bisnis atau investasi Anda,

sisa dana pinjaman, lama masa pinjaman, dan kemampuan Anda dalam mencicil pinjaman.

Membayar cicilan pinjaman tepat waktu juga membantu Anda terhindar dari denda atau biaya administrasi lainnya.

Kini banyak tersedia aplikasi pengaturan keuangan dengan fitur-fitur menarik yang memudahkan pencatatan keuangan Anda.

5. Sisihkan keuntungan untuk membayar pinjaman.

Selalu sisihkan keuntungan yang diperoleh untuk membayar cicilan pinjaman setiap bulan. Setiap investasi atau bisnis memiliki risiko dan tidak ada yang bisa menjamin Anda selalu untung selamanya.

Pikirkan bahwa Anda memiliki kewajiban membayar cicilan setiap bulan, baik saat bisnis Anda untung maupun rugi. Apabila keuntungan investasi Anda belum maksimal, Anda dapat menggunakan dana pribadi sementara untuk membayar cicilan tersebut.

Sekali lagi, pahami bahwa tidak ada bisnis atau investasi yang menjamin selalu untung selamanya. Sebelum mengajukan pinjaman, pastikan Anda telah melakukan

riset terlebih dahulu dan memahami risikonya. Apabila Anda belum yakin, Anda tetap dapat berinvestasi sesuai dengan kemampuan keuangan Anda tanpa harus meminjam uang.

Saat ini sudah banyak produk investasi yang dapat dipilih mulai dari ratusan ribu rupiah. Anda juga dapat mulai menyisihkan dana dari penghasilan per bulan hingga modal investasi tercukupi.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 2 NOVEMBER 2019

Investasi Hijau Menjaga Bumi



Penulis :
Lydia
Nurjanah

Awal November ini, pemerintah meluncurkan sukuk tabungan Seri ST006 untuk membiayai proyek-proyek yang ramah lingkungan di lima sektor. Dengan begitu, selain berinvestasi, melalui sukuk tabungan ini kita juga ikut membantu menjaga bumi.

Sukuk tabungan merupakan salah satu alternatif investasi yang dapat dibeli individu atau perseorangan warga negara Indonesia. Sebagian orang mungkin belum akrab dengan sukuk tabungan dibandingkan dengan produk keuangan lain, seperti tabungan atau deposito. Padahal, sukuk tabungan mempunyai banyak keunggulan sebagai produk investasi. Yuk, kenalan dengan sukuk tabungan.

Apa itu sukuk tabungan?

Sukuk negara tabungan (sukuk tabungan) adalah produk investasi syariah yang ditawarkan pemerintah kepada individu warga negara Indonesia sebagai investasi yang mudah dan terjangkau.

Berbeda dengan sukuk ritel yang dijual dengan cara luring (offline), sukuk tabungan dijual dengan cara daring atau online

(e-SBN) melalui platform elektronik Mitra Distribusi yang telah ditunjuk pemerintah.

Sukuk tabungan tidak mengandung unsur maysir (judi), gharar (ketidakjelasan), dan riba (usury), serta telah dinyatakan sesuai syariah oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI).

Nilai nominal pembelian sukuk tabungan minimal Rp 1 juta dan maksimal Rp 3 miliar dengan jangka waktu penempatan dana dua tahun. Berbeda dengan sukuk ritel yang menggunakan kupon tetap, sukuk tabungan menggunakan imbalan mengambang dengan jaminan imbalan minimal (floor).

Mengambang artinya besaran imbalan sukuk tabungan disesuaikan dengan perubahan BI 7-Day Reverse Repo Rate setiap tiga bulan sekali. Adapun imbalan minimal artinya tingkat imbalan pertama yang ditetapkan akan menjadi imbalan minimal yang berlaku sampai jatuh tempo.

Sebagai gambaran, imbalan minimal ST006 adalah 6,75 persen per tahun atau BI 7-Day Reverse Repo Rate + spread 175 bps (1,75 persen).

Sukuk Tabungan Seri ST006

- Sukuk tabungan Seri ST006 yang juga diberikan nama Green Sukuk Ritel ST006 merupakan Green Sukuk pertama di dunia yang ditawarkan secara ritel atau dapat dibeli perseorangan secara daring. Seluruh hasil penjualan sukuk ini digunakan pemerintah untuk membiayai proyek ramah lingkungan sehingga diharapkan dapat memitigasi dampak perubahan iklim yang terjadi.
- ST006 memberikan imbalan mengambang dengan batasan minimal sebesar 6,75% per tahun dan mengacu kepada BI 7-Day Reverse Repo Rate, di atas rata-rata bunga deposito bank BUMN. Imbalan dibayarkan tanggal 10 setiap bulan dengan kupon pertama dibayarkan pada 10 Januari 2020.
- Dapat menerima pelunasan sebagian pokok hingga 50% dari total kepemilikan investor sebelum jatuh tempo untuk investor dengan minimal kepemilikan Rp 2 juta (early redemption). Periode early redemption mulai 26 Oktober 2020-4 November 2020.

Sukuk tabungan Seri ST006 memiliki masa jatuh tempo selama dua tahun hingga 10 November 2021. *Sumber: OJK*

Simulasi Imbalan Sukuk Tabungan Seri ST006

Sebagai gambaran, imbalan minimal ST006 adalah 6,75% per tahun atau BI 7-Day Reverse Repo Rate + spread 175 bps (1,75%).



Jika pada bulan Januari 2020 BI 7-Day Reverse Repo Rate ditetapkan sebesar 5,5%, pada periode Februari-Mei 2020 imbalan yang berlaku adalah 7,25% per tahun (5,5% + spread 175 bps).



Jika pada bulan Januari 2020 BI 7-Day Reverse Repo Rate ditetapkan turun menjadi 4,5%, pada periode Februari-Mei 2020 imbalan yang berlaku bukan 6,25% (4,5% + spread 175 bps), melainkan 6,75% per tahun yang merupakan imbalan minimal.

Keuntungan investasi di sukuk tabungan

Sebagai salah bentuk investasi, sukuk tabungan memiliki banyak keunggulan lebih, antara lain:

1. Dijamin oleh negara.
2. Dapat dibeli mulai dari Rp 1 juta dan kelipatannya dengan pembelian maksimal Rp 3 miliar perindividu.
3. Imbalan sukuk tabungan rata-rata di atas bunga deposito bank BUMN.
4. Imbalan mengambang mengikuti perkembangan BI 7-Day Reverse Repo Rate dengan jaminan imbalan minimal.
5. Imbalan diterima setiap bulan.
6. Early redemption tanpa dikenai redemption cost oleh pemerintah. Early Redemption memungkinkan investor menerima sebagian pelunasan pokok sebelum jatuh tempo.
7. Halal dan bebas riba karena dikelola sesuai prinsip syariah.
8. Pajak Penghasilan (PPh) sukuk lebih kecil dari PPh deposito, yaitu sebesar 15 persen, sementara PPh deposito sebesar 20 persen.
9. Kemudahan akses daring. Pembelian dan pengajuan early redemption dilakukan secara daring.
10. Berpartisipasi dalam membangun negeri.

Mitra distribusi yang menjual ST006 juga menawarkan berbagai promosi menarik, seperti cashback atau cash rewards untuk pembelian tertentu. Bandingkan berbagai penawaran ini untuk memperoleh keuntungan tambahan. Untuk melihat 23 mitra distribusi yang menjual ST006 dapat dilihat di laman www.kemenkeu.go.id/sukuktabungan.

Pemesanan ST006 sudah ditutup pada 21 November 2019. Tunggu penerbitan sukuk tabungan seri berikutnya untuk turut berinvestasi.

Ayo berinvestasi, sambil menjaga bumi!

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat, KOMPAS | SABTU, 23 NOVEMBER 2019

Membaca (Kenaikan) Indeks Literasi Keuangan



Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara

Apa yang terjadi dengan tingkat pemahaman (literasi) dan akses layanan keuangan (inklusi) masyarakat Indonesia dalam tiga tahun terakhir ini? Apakah terjadi peningkatan? Apakah angkanya, secara absolut, mencapai target yang ditetapkan oleh pemerintah? Pertanyaan-pertanyaan tersebut terus menggantung di benak banyak orang hingga pada Kamis (7/11/2019) Anggota Dewan Komisiner OJK Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen Tirta Segara mengumumkan secara resmi hasil survei Otoritas Jasa Keuangan tentang literasi dan inklusi keuangan tahun 2019.

Mari lihat statistiknya. Tingkat literasi keuangan nasional naik menjadi 38,03% dari posisi tiga tahun sebelumnya (2016) sebesar 29,70% atau meningkat 8,33%. Sementara indeks pengetahuan tentang keuangan konvensional, sudah bisa diduga, lebih besar dari indeks literasi keuangan syariah yakni masing-masing 37,72% dan 8,93%.

Lantas bagaimana perkembangan indeks literasi di perkotaan dan di pedesaan? Berdasarkan survei yang dilakukan di 34 provinsi dan 67 kabupaten kota dengan jumlah responden 12.773 orang

tersebut, indeks literasi di kota lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat di pedesaan, suatu hal yang sangat mudah untuk dipahami. Angkanya masing-masing 41,41% untuk kota dan 34,53% untuk desa.

Akan tetapi, dalam tiga tahun ini indeks pemahaman mengenai lembaga keuangan di pedesaan tumbuh lebih cepat dibandingkan di perkotaan. Bahkan peningkatan literasi di desa lebih cepat nyaris dua kali lipat dari tingkat literasi di kota yakni 44,5% untuk desa dan untuk kota hanya naik 24,7%

Fakta bahwa tingkat literasi di desa tumbuh cepat membuktikan bahwa terpaan informasi mengenai lembaga keuangan dan layanannya di masyarakat pedesaan sangat tinggi dalam tiga tahun terakhir ini. Informasi-informasi itu tersabar, tebakkan terbaik, melalui telepon pintar yang kepemilikannya sekarang tersebar luas hingga ke pelosok.

Tentu saja ini kabar gembira, sebab jangkauan layanan jasa keuangan yang makin luas hingga ke pelosok-pelosok negeri harus dibarengi dengan tingkat pemahaman yang baik mengenai hal ini.

Indeks literasi keuangan berdasarkan gender

Tahun	Pria	Wanita
2016	33,2%	25,5%
2019	39,9%	36,1%
Peningkatan	20,3%	41,6%

sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan OJK 2019

Terlihat bahwa indeks literasi wanita selalu lebih rendah dari pria, akan tetapi laju peningkatan tingkat pemahaman wanita akan lembaga jasa keuangan dan layanannya jauh lebih tinggi dari pria. Jika kita berasumsi bahwa wanita lebih menentukan dalam hal pengelolaan keuangan keluarga, maka indeks rendah literasi keuangan wanita perlu segera mendapat perhatian.

Sebab benteng pertahanan untuk tidak tertipu oleh begitu banyak tawaran investasi dan pinjaman online ilegal adalah literasi yang memadai. Wanita atau ibu-ibu mesti mendapat prioritas utama dalam program-

program untuk meningkatkan pengetahuan mengenai lembaga dan layanan jasa keuangan. Sesungguhnya itulah yang persis dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan selama tiga tahun terakhir ini.

Target Inklusi

Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif, menargetkan indeks literasi dan inklusi yang harus dicapai tahun 2019 ini berturut-turut 35% dan 75%. Apakah tercapai? Survei yang dilakukan OJK itu menemukan bahwa target-target tersebut terlampaui.

Indesk Inklusi dan Target 2019

Tahun	Inklusi	Literasi
2016	67,8%	29,7%
2019	76,2%	38,0%
Terget 2019	75%	35%

sumber: Survei Nasional Literasi Keuangan OJK 2019

Saat ini dari 100 orang Indonesia, terdapat lebih dari 76 orang yang bisa mengakses layanan lembaga keuangan. Indeks inklusi pria lebih tinggi dari indeks secara nasional yakni 77.24%, sementara untuk wanita lebih rendah dari tingkat inklusi nasional namun lebih tinggi dari target inklusi yakni sebesar 75.15%.

Sedangkan layanan lembaga jasa keuangan yang paling terjangkau, mudah untuk dipastikan, adalah lembaga perbankan (73.88%) , disusul lembaga pembiayaan (14.56%), perasuransian (13.15%), pegadaain (12.38%) dan yang paling rendah (jika tidak memasukan lembaga keuangan mikro yang baru disurvei tahun ini) adalah pasar modal (1.55%).

Selain menggembirakan, temui survei ini sekaligus melahirkan tantangan yakni tantangan untuk meningkatkan indeks literasi mendekati tingkat inklusi, dan itu pekerjaan yang hanya bisa dilakukan bersama-sama semua lembaga. Hanya dengan begitu, kita bisa berharap penipuan dan kejahatan di bidang keuangan bisa ditekan.

Teknologi Finansial

Survei ini juga menjaring data dan informasi tentang kehadiran teknologi finansial

yang mulai berkembang dalam dua tiga tahun terakhir ini. Tidak berbeda dengan pendapat publik yang berkembang saat ini, kehadiran teknologi finansial memang sudah akrab dengan masyarakat umum. Terdapat nyaris sepertiga responden sudah menggunakan layanan keuangan berbasis internet lewat telepon pintar maupun komputer pribadi (PC). Jika melihat kehadiran teknologi ini baru dua dan tiga tahun terakhir, persentase tersebut bisa dibilang mengagumkan perkembangannya.

Coba perhatikan temuan yang lebih detil. Sebanyak 27,4% menggunakan teknologi finansial untuk meminjam dana. Data ini menjelaskan dengan terang benderang mengenai berkembangnya pinjaman online sekarang-sekarang ini. Benar bahwa pinjaman online ilegal juga marak dan meresahkan masyarakat.

Itu terbukti dari jumlah entitas pinjaman online tak terdaftar dan berijin di OJK yang ditutup oleh Satuan Tugas Waspada Investasi yang mencapai ratusan. Total penyelenggara fintech lending ilegal yang ditangani Satgas Waspada Investasi dari awal tahun sampai dengan 31 Oktober 2019 sebanyak 1.369 entitas.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 7 DESEMBER 2019

Resolusi Investasi



Penulis :
Lydia
Nurjanah

Masih ingatkah cita-cita yang Anda buat di awal tahun 2019? Biasanya pada awal tahun kita mempunyai kebiasaan menetapkan target yang ingin dicapai dalam tahun tersebut.

Misalnya lulus kuliah dengan predikat cum laude, mendapatkan pekerjaan yang menjanjikan gaji lebih baik, mendapat pacar, hingga memiliki rumah atau mobil.

Namun, banyak di antara kita (mungkin termasuk Anda) yang gagal memenuhi target tersebut. Salah satu target yang sering luput tercapai adalah investasi.

Bisa jadi kegagalan mencapai target investasi itu terjadi karena Anda tidak memiliki bekal pengetahuan atau keahlian berinvestasi. Mungkin pula memang karena tidak berusaha untuk mewujudkannya.

Nah, menyongsong tahun yang baru, mari kita canangkan (kembali) resolusi investasi Anda: Pasti bisa! Begini cara memulainya:

Atur keuangan pribadi

Pertama yang perlu Anda lakukan adalah mengatur keuangan. Buat alokasi pos-pos pengeluaran rutin dan non-rutin. Pengeluaran rutin adalah biaya yang pasti dikeluarkan setiap bulan. Termasuk dalam pos pengeluaran ini antara lain biaya hidup, transportasi, listrik, air, belanja bulanan, biaya sekolah, sewa kos, uang kebersihan kompleks, cicilan utang, dan zakat.

Sementara pengeluaran non-rutin adalah biaya kebutuhan tambahan atau cadangan kebutuhan mendadak, seperti biaya berobat, jalan-jalan, belanja baju, dan sumbangan.

Agar resolusi investasimu terwujud, jadikan investasi sebagai pengeluaran rutin. Tidak perlu dalam jumlah besar, bisa dimulai dari nominal kecil agar tidak memberatkan, misalnya Rp 100.000 setiap bulan.

Tetapkan tujuan keuangan 2020

Untuk mendorong semangat berinvestasi, tetapkan tujuan keuangan dan berapa lama ingin mewujudkannya. Misalnya, ditetapkan bahwa tujuannya adalah naik haji dalam lima tahun, memiliki rumah dalam 15 tahun, mempunyai kendaraan pribadi, pensiun dini, dan sebagainya.

Pajang tujuan keuangan ini di meja kerja Anda sebagai motivasi dalam bekerja. Percayalah bahwa pikiran positif akan menarik hal-hal positif.

Kenali produk-produk investasi

Ada berbagai macam produk investasi. Kenali dan bandingkan produk-produk tersebut. Pilih yang sesuai dengan kemampuan dan risikonya dapat Anda kelola.

Untuk pemula, Anda dapat mencoba produk investasi dengan nominal kecil dan risiko rendah, seperti surat berharga negara (ORI, Savings Bond Ritel, sukuk), deposito berjangka, reksadana, fintech peer-to-peer lending, atau emas.

Untuk investor berpengalaman atau memiliki modal besar, Anda dapat memilih investasi saham atau properti. Ingat, sebelum memilih produk investasi, cek terlebih dahulu izin perusahaan atau lembaga yang menawarkan produk investasi tersebut.

Anda dapat mengecek keabsahan produk keuangan ke Otoritas Jasa Keuangan melalui telepon Kontak 157.

Mulai investasi dengan nominal kecil

Mulailah berinvestasi dengan nominal kecil. Kamu dapat mendiversifikasi investasi ke dalam berbagai jenis produk investasi. Diversifikasi investasi dikenal juga dengan istilah "don't put your eggs in one basket".

Apabila semua telur ditaruh dalam satu keranjang dan keranjang itu jatuh, semua telur akan pecah.

Demikian juga dengan investasi, jangan mengalokasikan dana hanya pada satu instrumen investasi saja.

Dengan berinvestasi di berbagai instrumen, akan dihasilkan rata-rata keuntungan yang lebih tinggi dan meminimalkan risiko yang lebih rendah daripada hanya fokus pada satu instrumen. Selain itu, Anda juga dapat mempelajari keuntungan satu sama lain dan produk apa yang paling cocok dengan diri Anda.

Tambah aset investasi

Setiap memiliki pendapatan atau dana lebih, alokasikan ke investasi. Sedikit demi sedikit aset investasi Anda akan bertambah dan keuntungan yang diraih akan meningkat. Jangan lupa mencatat aset investasi apa saja yang sudah dimiliki agar dapat memonitor perkembangannya.

Kiat terakhir dan yang paling penting untuk mewujudkan resolusi investasi adalah niat. Perencanaan yang bagus memerlukan komitmen tinggi untuk mewujudkannya agar berhasil. Semangat dan selamat berinvestasi!

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat,
KOMPAS | SABTU, 21 DESEMBER 2019

"Equity Crowdfunding", Apakah Itu?

Penulis :
Abdul Rahman
Mangussara



Kemajuan teknologi informasi yang luar biasa cepat sungguh membuka banyak peluang yang sebelumnya tak terpikirkan. Apa yang dulunya mustahil kini menjadi nyata, tidak terkecuali di industri keuangan.

Teknologi informasi melahirkan banyak inovasi dalam berinvestasi. Salah satunya, yang akhir-akhir ini mulai sering kita dengar, adalah crowd funding atau urun dana.

Dalam dunia keuangan dikenal setidaknya empat jenis urun dana, salah satu di antaranya adalah equity crowdfunding (EC) yang diartikan sebagai layanan urun dana melalui penawaran saham yang berbasis teknologi informasi. Secara sederhana, EC adalah penggalangan dana, ya seperti saweran, dari sejumlah orang atau pemodal untuk membiayai satu proyek, tetapi penggalangannya melalui teknologi informasi.

Mirip peer to peer lending, hanya saja EC tidak meminjamkan uang seperti pada pinjaman daring, tetapi membeli saham dari perusahaan atau proyek yang akan dibiayai.

Jadi, EC adalah alternatif berinvestasi saham, tetapi bukan dengan cara membeli melalui Bursa Efek Indonesia. Jika tidak

melalui pasar modal atau bursa saham, lantas bagaimana membeli saham dengan skema EC? Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tentang Layanan Urut Dana Melalui Penawaran Saham Berbasis Teknologi Informasi yang diterbitkan pada Desember 2018, EC melibatkan tiga pihak, yakni penerbit, penyelenggara, dan pemodal.

Penerbit adalah perusahaan yang membutuhkan modal yang sahamnya akan dijual kepada pemodal. Hanya saja, sahamnya tidak ditawarkan di lantai bursa, seperti umumnya penawaran umum dalam pengertian UU Pasar Modal. Penawaran saham perusahaan penerbit dilakukan melalui pihak yang disebut sebagai penyelenggara.

Per definisi, penyelenggara adalah perusahaan berbadan hukum Indonesia yang menyediakan, mengelola, dan mengoperasikan layanan pengumpulan dana. Merekalah yang mengumpulkan dana dari investor untuk kepentingan penerbit melalui teknologi informasi. Untuk menjadi penyelenggara, perusahaan wajib mendapat izin dari OJK sebagai lembaga yang akan menjadi pengawasnya.

Jenis dan Karakteristik Investasi

Sumber: OJK

	Equity Crowdfunding	Peer to Peer Leanding	Bursa Saham
Skema Investasi	Membeli Saham	Meminjamkan Dana	Membeli Saham
Medium Investasi	Teknologi Infomasi	Teknologi Informasi	Bursa Saham/BEI
Jumlah Investasi	Kecil	Kecil	Kecil hingga Besar
Jumlah Investor	Banyak	Banyak	Bisa Sedikit

Sampai di sini jelas bedanya bahwa pemodal atau investor membeli saham (tidak meminjamkan) lewat perusahaan penyelenggara urun dana dan tidak melalui Bursa Efek Indonesia.

Rintisan dan UMKM

Pertanyaan selanjutnya adalah perusahaan seperti apakah yang akan menjadi penerbit atau yang akan memanfaatkan skema pencarian investor seperti ini? Mengingat pola pengumpulan dana ini tidak dimaksudkan untuk mencari modal dalam jumlah besar seperti di bursa saham, maka perusahaan yang akan menjadi penerbitnya adalah, umumnya, perusahaan rintisan (start up) atau usaha kecil dan menengah yang secara teknis belum memenuhi syarat untuk go public.

Penyelenggara, yang dalam hal ini bertindak sebagai perantara antara UMKM atau start up pencari dana dan pemodal, akan menawarkan saham kepada investor dalam jangka waktu 12 bulan dengan nilai penawaran paling banyak Rp 10 miliar dalam masa penawaran enam puluh hari.

Demi melindungi konsumen keuangan, dalam hal ini investor, OJK membatasi pemodal yang layak berinvestasi melalui layanan urun dana berbasis teknologi informasi ini:

1. Memiliki kemampuan analisis risiko terhadap saham.
2. Mereka yang penghasilannya sampai dengan Rp 500 juta dalam setahun dapat menanamkan dananya maksimal 5 persen dari penghasilan.

3. Mereka yang penghasilannya lebih besar dari Rp 500 juta per tahun boleh menginvestasikan uangnya 10 persen dari penghasilan.

Pengecualian dari tiga ketentuan di atas diberikan jika pemodalnya adalah badan usaha, memiliki pengalaman berinvestasi di pasar modal yang dibuktikan dengan kepemilikan rekening efek paling sedikit dua tahun sebelum penawaran saham.

Risiko

Perlu dicamkan baik-baik bahwa tidak ada investasi yang aman dan bebas dari kerugian. Investasi sudah ditakdirkan memiliki risiko. Hanya saja, setiap jenis investasi memiliki level risiko yang berbeda-beda. Pun jamak setiap pemodal memiliki daya tahan berbeda dalam menerima kegagalan. Adapun risiko dari investasi melalui EC adalah, pertama, investasi kurang likuid kalau tidak mau mengatakan tidak likuid sama sekali. Penyertaan modal dalam bentuk saham tidak mudah untuk dijual apabila pemodal ingin mencairkan dananya.

Kenapa? Karena, tidak memiliki pasar sekunder seperti yang ada di bursa saham, di mana investor bisa menjual kepemilikan

sahamnya kapan saja mereka mau. Dalam kasus EC, pemodal harus mencari orang lain yang mau membeli saham perusahaan tersebut.

Risiko kedua adalah perusahaan rintisan dan atau usaha kecil menengah, karena sifat dan skalanya, rentan untuk tidak bisa melanjutkan kegiatan usahanya. Jika usaha penerbit saham yang dibiayai gagal, investor dapat saja kehilangan semua atau sebagian dari dananya.

Ketiga adalah penawaran batal karena jumlah minimum dana tidak terpenuhi. Kondisi ini berpeluang terjadi manakala jumlah pemodal yang tertarik untuk membiayai satu perusahaan atau proyek tidak banyak.

Sekarang Anda telah mengenal apa itu urun dana melalui penawaran saham berbasis teknologi informasi dan mengetahui risikonya. Jika selama ini Anda sudah menginvestasikan uang di pasar modal dengan membeli saham perusahaan besar, mungkin kini saatnya untuk melihat-lihat skema yang satu ini.

Artikel ini adalah versi asli dari yang pernah dimuat, KOMPAS | SABTU, 8 FEBRUARI 2020



Penerbit :

**Direktorat Hubungan Masyarakat
Otoritas Jasa Keuangan**

Untuk Kepentingan Internal